



**HUBUNGAN KREATIVITAS DAN KEMANDIRIAN
SISWA DENGAN HASIL BELAJAR IPS KELAS IV SDN
GUGUS DWIJA HARAPAN KECAMATAN MIJEN
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Miftahudin Rohmatulloh

1401415048

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Kreativitas dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang" karya,

nama : Miftahudin Rohmatulloh

NIM : 1401415048

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Semarang, 28 April 2019

Pembimbing,



Drs. Susilo, M.Pd

NIP 195412061982031004

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Hubungan Kreativitas Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang" karya,

nama : Mubahudin Rohmatulloh

NIM : 1401415048

Program Studi : SI - PGSD

telah dipertahankan dalam panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, hari Senin, tanggal 27 Mei 2019.

Semarang, 30 Mei 2019



Dh. Achmad Rifai R., M.Pd
NIP 195908211984031001

Panitia Ujian

Sekretaris,

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom, Ph.D.
NIP 197701262008121003

Penguji I,

Drs. Sukarjo, S.Pd, M.Pd
NIP 195612011987031001

Penguji II,

Dra. Arini Estiasuri, M.Pd
NIP 195806191987022001

Penguji III

Drs. Susilo, M.Pd.
NIP 1954120611982031004

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Miftahudin Rohmatulloh

NIM : 1401415048

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

Judul Skripsi : *Hubungan Kreativitas Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kot Semarang*

menyatakan bahwa yang telah ditulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya, bukan hasil cuplikan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 4 mei 2019

Peneliti,



Miftahudin Rohmatulloh

NIM 1401415048

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. “karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (Q.S Al-Insyirah:5-6)
2. “Untuk hidup kreatif, kita harus kehilangan rasa takut kami menjadi salah” (Joseph Chilton Pearce).
3. “Kemandirian adalah gerbang kesuksesan. Berupaya untuk hidup mandiri adalah proses menuju kesuksesan” (Sumarna Almarogi)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Suheri Lasim dan Ibu Sarinah yang senantiasa memberikan restu, doa, dukungan moril dan materil.

ABSTRAK

Rohmatulloh, Miftahudin. 2019. *Hubungan Kreativitas dan Kemandirian dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.* Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Susilo, M.Pd.

Hasil belajar peserta didik menjadi salah satu penentu keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Kreativitas dan kemandirian menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV di SDN Gugus Dwija Harapan diketahui bahwa kreativitas dan kemandirian siswa masih rendah ditandai dengan daya imajinasi dan inisiatif siswa masih perlu dikembangkan serta siswa masih belum bisa mandiri dalam menyelesaikan persoalan dalam belajar, selain itu hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah ditandai dengan adanya siswa yang belum tuntas KKM. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) menguji hubungan antara kreativitas dengan hasil belajar IPS, (2) menguji hubungan antara kemandirian dengan hasil belajar IPS, (3) menguji hubungan antara kreativitas dan kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang yang berjumlah 205. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Propotional Random Sampling. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi sederhana dan analisis korelasi ganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kreativitas dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,604 > 0,176$) dengan taraf signifikansi 0,05. (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,684 > 0,176$) dengan taraf signifikansi 0,05. (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan kreativitas dengan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,720 > 0,176$) dengan taraf signifikansi 0,05.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kreativitas dan kemandirian dengan hasil belajar IPS Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang. Saran dalam penelitian ini, guru hendaknya dapat meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa dan guru dapat bekerjasama dengan wali siswa untuk memantau proses belajar siswa saat di rumah, sehingga kreativitas dan kemandirian siswa menjadi baik dan dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

Kata Kunci: Kreativitas, kemandirian, hasil belajar IPS

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Kreativitas Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang”.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari arahan, kemudahan, bimbingan, dan bantuan dari beberapa pihak. Melalui kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

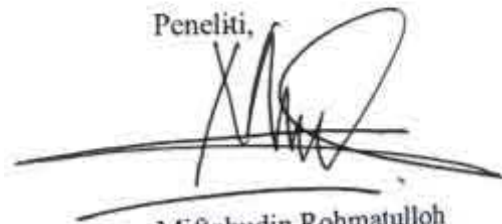
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai' I RC., M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Program Studi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd. Dosen Penguji I
5. Dra. Arini Estiastuti, M.Pd. Dosen Penguji II
6. Drs. Susilo M.Pd. Dosen Pembimbing sekaligus Dosen Penguji III
7. Bapak/ibu dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar
8. Kepala sekolah SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang
9. Guru kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang
10. Seluruh siswa kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

11. Teman-teman mahasiswa PGSD FIP Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 dan pihak-pihak lain yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat berkah yang berlimpah dari Allah SWT. Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti, pembaca dan semua pihak.

Semarang, 4 mei 2019.

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Miftahudin Rohmatulloh', written over a horizontal line.

Miftahudin Rohmatulloh

NIM 1401415048

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II	13
2.1 Kajian Teoretis	13
2.1.1 Hakikat Belajar	13
2.1.1.1 Pengertian Belajar.....	13
2.1.1.2 Unsur-Unsur Belajar	15

2.1.1.3 Ciri-Ciri Belajar	16
2.1.1.4 Prinsip-Prinsip Belajar	17
2.1.1.5 Jenis-Jenis Belajar	21
2.1.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar	22
2.1.1.7 Teori Belajar	31
2.1.2 Hakikat Pembelajaran	34
2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran.....	34
2.1.2.2 Komponen Pembelajaran.....	35
2.1.2.3 Prinsip-Prinsip Pembelajaran.....	36
2.1.3 Hakikat Kreativitas	37
2.1.3.1 Pengertian Kreativitas.....	37
2.1.3.2 Aspek-Aspek Kreativitas	38
2.1.3.3 Tahapan-Tahapan Kreativitas	39
2.1.3.4 Karakter Peserta Didik Yang Kreatif.....	41
2.1.3.5 Ciri-Ciri Aspek Kognitif Kreativitas	43
2.1.3.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas	43
2.1.3.7 Indikator Kreativitas	45
2.1.4 Hakikat Kemandirian Belajar	46
2.1.4.1 Pengertian Kemandirian	46
2.1.4.2 Bentuk-Bentuk Kemandirian	48
2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	49
2.1.4.4 Upaya Mengembangkan Kemandirian Siswa.....	50
2.1.4.5 Indikator Kemandirian Belajar	51
2.1.5 Hakikat Hasil Belajar.....	52
2.1.5.1 Pengertian Hasil Belajar	52
2.1.5.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar.....	53
2.1.5.3 Klasifikasi Hasil Belajar	54
2.1.5.3 Indikator Hasil Belajar.....	57
2.1.6 Penilaian Hasil Belajar di SD	57

2.1.6.1 Pengertian Penilaian	57
2.1.6.2 Tujuan Penilaian	58
2.1.6.3 Prinsip-Prinsip Penilaian	59
2.1.6.4 Jenis-Jenis Penilaian	60
2.1.6.5 Penilaian Hasil belajar di SD N Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang	62
2.1.7 Hakikat Pendidikan IPS di Sekolah Dasar.....	63
2.1.7.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial	63
2.1.7.2 Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar	66
2.1.7.3 Karakteristik Pendidikan IPS di SD	68
2.1.7.4 Ruang Lingkup IPS SD	69
2.2 Kajian Empiris.....	72
2.3 Kerangka Berpikir	80
2.4 Hipotesis.....	81
BAB III.....	83
3.1 Desain Penelitian	83
3.1.1 Pendekatan Penelitian.....	83
3.1.2 Jenis Penelitian.....	83
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	84
3.3 Populasi dan Sampel	85
3.3.1 Populasi.....	85
3.3.2 Sampel	85
3.4 Variabel Penelitian	87
3.4.1 Variabel Bebas	88
3.4.2 Variabel Terikat.....	88
3.5 Definisi Operasional Variabel	88
3.5.1 Kreativitas (X1)	89
3.5.2 Kemandirian Belajar (X2)	90
3.5.3 Hasil Belajar IPS.....	90

3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	91
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data	91
3.6.1.1 Wawancara	91
3.6.1.2 Angket.....	92
3.6.1.3 Dokumentasi	93
3.6.2 Instrumen Penelitian	94
3.6.2.1 Instrumen Kreativitas.....	94
3.6.2.2 Instrumen Kemandirian Belajar.....	95
3.6.2.3 Pedoman Wawancara.....	95
3.6.3.1 Uji Validitas.....	97
3.6.3.2 Uji Reliabilitas	103
3.7 Teknik Analisis Data	105
3.7.1 Analisis Data Deskriptif	105
3.7.1.1 Analisis Data Deskriptif Variabel Bebas	106
3.7.1.2 Analisis Data Deskriptif Variabel Terikat	107
3.7.2 Uji Prasyarat Analisis	108
3.7.2.1 Uji Normalitas	108
3.7.2.2 Uji Linieritas	110
3.7.2.3 Uji Multikolinieritas	111
3.7.3 Analisis data Akhir	112
3.7.3.1 Analisis Korelasi sederhana.....	112
3.7.3.2 Analisis Korelasi Ganda	114
3.7.3.3 Uji F.....	116
3.7.3.4 Uji Determinasi.....	117
3.7.4 Uji Hipotesis	117
BAB IV	119
4.1 Hasil Penelitian.....	119
4.1.1 Subyek Penelitian	119
4.1.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	120

4.1.2.1 Analisis Deskriptif Kreativitas	120
4.1.2.2 Analisis Deskriptif Kemandirian Belajar.....	129
4.1.3 Uji Persyaratan Analisis	142
4.1.3.1 Uji Normalitas	142
4.1.3.2 Uji Linearitas	143
4.1.3.3 Uji Multikolinearitas.....	144
4.1.3.4 Analisis Uji Hipotesis	145
4.1.3.5 Analisis Korelasi Sederhana	145
4.1.3.6 Analisis Korelasi Ganda	147
4.1.3.7 Hasil Uji Signifikansi	148
4.1.3.8 Analisis Koefisien Determinasi	149
4.2 Pembahasan.....	151
4.2.1 Pemaknaan Temuan.....	151
4.2.1.1 Kreativitas Belajar Siswa Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.....	152
4.2.1.2 Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.....	154
4.2.1.3 Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.....	155
4.2.1.4 Hubungan Kreativitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.....	156
4.2.1.5 Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang...	158
4.2.1.6 Hubungan Kreativitas dan Kemandirian Belajar dengan Hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.....	160
4.3 Implikasi Penelitian.....	161
4.3.1 Implikasi Teoritis.....	161
4.3.2 Implikasi Praktis.....	161

4.3.3 Implikasi Pedagogis	162
BAB V.....	163
5.1 Simpulan.....	163
5.2 Saran	163
DAFTAR PUSTAKA	165
LAMPIRAN.....	169

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 KI dan KD Kelas IV Semester Gasal.....	70
Tabel 3. 1 Populasi Penelitian.....	85
Tabel 3. 2 Data Penarikan Sampel Penelitian.....	87
Tabel 3. 3 Penskoran Instrumen Angket.....	93
Tabel 3. 4 Instrumen Kreativitas.....	94
Tabel 3. 5 Instrumen Kemandirian.....	95
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Uji Coba 1 Variabel Kreativitas.....	99
Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Uji Coba 2 Variabel Kreativitas.....	100
Tabel 3. 8 Hasil Uji Validitas pada Uji Coba 1 Variabel Kemandirian.....	101
Tabel 3. 9 Hasil Uji Validitas Uji Coba 2 Variabel Kemandirian Belajar.....	102
Tabel 3. 10 Interpretasi Skor Reliabelitas.....	104
Tabel 3. 11 Hasil Pengujian Reliabilitas Variabel Kreativitas.....	104
Tabel 3. 12 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kemandirian Belajar.....	105
Tabel 3. 13 Kategori Tingkat Kreativitas.....	107
Tabel 3. 14 Kategori Kemandirian Belajar.....	107
Tabel 3. 15 Kategori Hasil Belajar IPS.....	108
Tabel 3. 16 Interpretasi Koefisien Korelasi.....	114
Tabel 4. 1 Subyek Penelitian.....	119
Tabel 4. 2 Deskripsi Data Variabel Kreativitas.....	121
Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kreativitas.....	122
Tabel 4. 4 Distribusi Kecenderungan Data Angket Kreativitas.....	123
Tabel 4. 5 Distribusi Kategori Variabel Kreativitas Pada Masing-Masing Indikator.....	125
Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Skor Indikator Memiliki Rasa Ingin Tahu.....	126
Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Skor Indikator Kemampuan Berimajinasi.....	127
Tabel 4. 8 Hasil analisis Indikator Berani Mengambil Resiko.....	128
Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi Skor Indikator Terbuka Terhadap Hal Baru.....	128
Tabel 4. 10 Hasil Analisis Statistik Variabel Kemandirian.....	129
Tabel 4. 11 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kemandirian.....	131
Tabel 4. 12 Distribusi Kecenderungan Data Variabel Kemandirian Belajar.....	132
Tabel 4. 13 Distribusi Kategori Variabel Kemandirian Belajar Pada Masing-Masing Indikator.....	133
Tabel 4. 14 Hasil Skor Memiliki Hasrat Bersaing untuk Maju.....	134
Tabel 4. 15 Kategori Hasil Skor Indikator Inisiatif.....	135
Tabel 4. 16 Kategori Hasil Skor Indikator Percaya Diri.....	136
Tabel 4. 17 Kategori Hasil Skor Indikator Bertanggungjawab.....	137

Tabel 4. 18 Analisis Data Statistika Hasil Belajar	138
Tabel 4. 19 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa.....	139
Tabel 4. 20 Data Kecenderungan Hasil Belajar IPS	140
Tabel 4. 21 Pengujian Normalitas Data	142
Tabel 4. 22 Pengujian Linearitas variabel Kreativitas (X1) dan Hasil Belajar (Y).....	143
Tabel 4. 23 Uji Linearitas Kemandirian Belajar (X2) dan (Y)	143
Tabel 4. 24 Pengujian Multikolinearitas	144
Tabel 4. 25 Hasil Uji Korelasi Sederhana antara Variabel Kreativitas dan Hasil Belajar IPS	146
Tabel 4. 26 Hasil Korelasi Sederhana Variabel Kemandirian Belajar dengan Variabel Hasil Belajar	147
Tabel 4. 27 Hasil Analisis Uji Korelasi Ganda	148
Tabel 4. 28 Hasil Pengujian Signifikansi antara Variabel	149
Tabel 4. 29 Hasil Analisis Koefisien Determinasi X1 Terhadap Y	150
Tabel 4. 30 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi X2 Terhadap Y	150
Tabel 4. 31 Pengujian Koefisien Determinasi X1 dan X2 terhadap Y	150

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	41
Bagan 3.1 Desain Penelitian.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Lingkaran Distribusi Kreativitas.....	83
Gambar 4.2 Diagram Lingkaran Distribusi Kemandirian	86
Gambar 4.3 Diagram Lingkaran Distribusi Hasil belajar	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Instrumen Wawancara.....	170
lampiran 2 Hasil Wawancara	170
lampiran 3 Daftar Responden Uji Coba.....	170
lampiran 4 Kisi-Kisi Angket Uji Coba 1 Variabel Kreativitas	170
lampiran 5 Instrumen Angket Uji Coba 1 Variabel Kreativitas.....	170
lampiran 6 Kisi-Kisi Angket Uji Coba 1 Variabel Kemandirian Belajar	170
lampiran 7 Instrumen Angket Uji Coba 1 Variabel Kemandirian Belajar.....	170
lampiran 8 Surat Pengantar Validasi.....	170
lampiran 9 Surat Permohonan Validator Ahli Penelitian.....	170
lampiran 10 Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian	170
lampiran 11 Lembar Validasi Angket Variabel Kreativitas.....	170
lampiran 12 Lembar Validasi Angket Variabel Kemandirian Belajar.....	170
lampiran 13 Hasil Uji Coba 1 Variabel Kreativitas	170
lampiran 14 Hasil Uji Coba 1 Variabel Kemandirian Belajar	170
lampiran 15 Tabulasi Skor Uji Coba 1 Variabel Kreativitas	170
lampiran 16 Hasil Uji Validitas Uji Coba 1 Variabel Kreativitas.....	170
lampiran 17 Tabulasi Skor Uji Coba 1 Variabel Kemandirian Belajar	170
lampiran 18 Hasil Uji Validitas Uji Coba 1 Variabel Kemandirian Belajar.....	170
lampiran 19 Instrumen Angket Uji Coba 2 Variabel Kreativitas.....	170
lampiran 20 Instrumen Angket Uji Coba 2 Variabel kemandirian Belajar.....	170
lampiran 21 Lembar Hasil Uji Coba 2 Variabel Kreativitas.....	170
lampiran 22 Lembar Hasil Uji Coba 2 Variabel Kemandirian Belajar.....	170
lampiran 23 Tabulasi Skor Uji Coba 2 Variabel Kreativitas	170
lampiran 24 Hasil Uji Validitas Uji Coba 2 Variabel Kreativitas.....	170
lampiran 25 Tabulasi Skor Uji Coba 2 Variabel Kemandirian Belajar	170
lampiran 26 Hasil Uji Validitas Uji Coba 2 Variabel Kemandirian Belajar.....	170
lampiran 27 Hasil Uji Realiabelitas Angket Variabel Kreativitas dan Kemandirian Belajar	170
lampiran 28 Daftar Responden Sampel Penelitian	170
lampiran 29 Kisi-Kisi Angket Penelitian Variabel Kreativitas.....	170
lampiran 30 Instrumen Penelitian Angket Variabel Kreativitas	170
lampiran 31 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Angket Kemandirian Belajar	170
lampiran 32 Instrumen Angket Penelitian Variabel Kemandirian Belajar	170
lampiran 33 Lembar Hasil Angket Penelitian Variabel Kreativitas	170
lampiran 34 Lembar Hasil Angket Penelitian Variabel Kemandirian Belajar.....	170
lampiran 35 Tabulasi Skor Angket Penelitian Variabel Kreativitas	170

lampiran 36 Tabulasi Skor Angket Penelitian Variabel Kemandirian Belajar	170
lampiran 37 Daftar Nilai Hasil PAS Tahun 2018/2019	170
lampiran 38 Analisis Deskriptif Variabel Kreativitas, Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar	170
lampiran 39 Hasil Uji Normalitas	170
lampiran 40 Hasil Uji Linearitas	170
lampiran 41 Hasil Uji Multikolinearitas	170
lampiran 42 Hasil Uji Analisis Korelasi Ganda.....	170
lampiran 43 Hasil Uji Korelasi Ganda.....	170
lampiran 44 Hasil Uji Signifikansi.....	170
lampiran 45 Hasil Uji Determinasi	170
lampiran 46 Surat Keputusan Dekan FIP Tentang SK Pembimbing	170
lampiran 47 Surat Bukti Penelitian	170

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu indikator yang dapat dijadikan sebagai acuan kemajuan suatu negara. Suatu negara tergolong sebagai negara maju apabila mempunyai pendidikan dengan mutu yang berkualitas. Kualitas pendidikan yang baik dapat dilihat dari berbagai sudut pandang diantaranya melalui sistem pendidikan, fungsi dan tujuan pendidikan yang berlaku di negara tersebut. Seperti halnya di negara Indonesia, sistem pendidikan Indonesia berpedoman kepada UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menerangkan bahwa sistem pendidikan yang ada di Indonesia merupakan salah satu usaha terencana untuk mewujudkan proses kegiatan belajar yang bisa mengubah siswa menjadi peserta didik yang aktif dan mampu meningkatkan dan mengembangkan potensi diri dari berbagai segi yang nantinya akan bermanfaat untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara pada umumnya.

Sistem pendidikan nasional di Indonesia memiliki fungsi dan tujuan untuk membekali dan menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia sekaligus memiliki kepribadian yang baik. Hal itu selaras dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 BAB II pasal

3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional Indonesia berfungsi dan bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan dan watak yang baik guna mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memiliki tujuan mengembangkan potensi siswa sebagai insan yang bertaqwa, memiliki akhlak yang baik, memiliki ilmu, cakap, memiliki kreativitas dan kemandirian serta mampu menjadi masyarakat yang mampu bermusyawarah dan tanggungjawab. Tujuan pendidikan di Indonesia adalah meningkatkan akhlak mulia pada siswa. Pengembangan akhlak mulia pada diri peserta didik dapat dilakukan terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar. Terdapat beberapa contoh dari akhlak mulia yang dapat dikembangkan seiring dengan terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar, diantaranya adalah kreatif dan mandiri. Pengembangan akhlak tersebut tentunya memiliki tujuan tersendiri untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter serta mampu berperilaku baik.

Pengembangan akhlak mulia dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar mampu mendorong siswa untuk aktif dapat menyokong peluang bagi siswa untuk mengembangkan karya, potensi, minat, bakat yang dimiliki, hal tersebut selaras dengan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 pasal 19 Ayat 1. Oleh karena itu melalui kegiatan belajar mengajar sikap atau akhlak kreatif dan mandiri pada peserta didik dapat dikembangkan agar peserta didik dapat berkembang secara maksimal.

Proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh sebagian sekolah di Indonesia terutama di wilayah Kecamatan Mijen Kota Semarang pada umumnya mengacu pada

kurikulum 2013, kurikulum tersebut mempunyai sasaran tersendiri pada kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari ranah afektif atau sikap, pengetahuan atau ranah kognitif, dan keterampilan atau ranah psikomotorik yang diatur melalui permendikbud No. 22 Tahun 2016 mengenai standar proses yang dikembangkan berdasarkan SKL dan Standar Isi yang ditetapkan dengan mengacu pada ketetapan yang telah disepakati. Pembelajaran yang terselenggara pada setiap jenjang pendidikan diharapkan mampu menciptakan suasana yang aktif dan komunikatif, mampu membuat siswa menjadi terinspirasi, serta membuat siswa senang, tertantang, dan termotivasi ketika belajar. Selain itu juga proses pembelajaran yang terjadi diharapkan mempunyai peluang yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat serta daya kreativitas yang dimiliki agar dirinya mampu berkembang dengan optimal. Oleh karena itu penilaian hasil belajar yang dilakukan dalam kurikulum 2013 dilaksanakan dengan berpedoman pada Standar penilaian yang diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, peraturan tersebut menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Salah satu materi yang dipelajari oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah mata pelajaran IPS yang memiliki tujuan sesuai dengan Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 Lampiran III tentang pembelajaran tematik menjelaskan bahwa (IPS) merupakan pelajaran yang mengkaji hal yang berkaitan dengan manusia dari berbagai dimensi dalam kehidupan. IPS memiliki tujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang religius, tidak suka berbohong, suka bermusyawarah, kreatif dan

kritis, gemar untuk membaca, mampu untuk belajar, mempunyai rasa ingin tahu, peduli terhadap lingkungan, serta memiliki peran dalam pengembangan sosial dan budaya dan mampu berkomunikasi dengan baik. Pada dasarnya Ilmu pengetahuan Sosial memiliki ruang lingkup yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang ditingkatkan dari masyarakat dan disiplin ilmu sosial. Oleh karena itu melalui mata pelajaran IPS diharapkan mampu memberikan pengaruh yang baik kepada siswa kaitannya dengan perubahan tingkah laku.

Kegiatan belajar mengajar yang dilalui peserta didik seharusnya dapat memberikan dampak yang baik kepada siswa sehingga kompetensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang. Namun perubahan yang dialami berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat meliputi tingkat kesehatan, tingkat kecerdasan, motivasi, kemandirian, kreativitas, bakat, minat dan lain-lain. Menurut Slameto (2013:54) mengemukakan bahwa adanya beberapa penyebab yang berpengaruh pada kegiatan belajar siswa, hal itu dapat muncul dari siswa itu sendiri maupun hal-hal yang muncul pengaruh dari luar siswa. Penyebab yang muncul dari siswa itu sendiri meliputi kondisi psikologi, faktor jasmani, dan Faktor kelelahan. Beberapa faktor yang berpengaruh kepada kondisi belajar yang lain adalah kreativitas dan kemandirian.

Menurut Sudarwan (2011:135) menyatakan kreativitas seseorang sudah mulai muncul dan mulai berkembang ketika seseorang memasuki usia sekolah dasar, hal itu dikarenakan mereka sudah mulai untuk menyesuaikan diri dan memiliki rasa ingin tahu

yang kuat Semakin berkembangnya zaman kreativitas termasuk dalam suatu hal yang penting di kehidupan manusia khususnya dalam bidang pendidikan. Sikap kreatif yang dimiliki oleh peserta didik terutama dalam hal belajar berperan penting dalam diri siswa karena dengan sikap itu peserta didik mampu bersaing dalam meningkatkan prestasi disekolah maupun di luar sekolah. Namun tingkat kreativitas yang dimiliki peserta didik berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah bentuk fisik, sikap, dan lingkungan yang berbeda. Menurut Utami Munandar (2014:9) mengemukakan bahwa prestasi sekolah dapat dilihat dari tingkat kreativitas peserta didik karena kreativitas disini memiliki kesetaraan dengan tingkat kecerdasan peserta didik. Menurut Daryanto (2013:70) menjelaskan bahwa kreatif merupakan suatu kemampuan untuk dapat berpikir, melakukan dan menghasilkan sesuatu atau langkah yang berbeda dari yang sudah ada. Mengacu pada pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa kreativitas yang ada pada diri peserta didik akan membantu dalam hal peningkatan hasil belajar dikarenakan mereka mampu berpikir ketika mendapatkan permasalahan dan mereka mampu untuk menyelesaikannya dengan kemampuan sendiri.

Menurut Ericson dalam Desmita (2015:) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan agar tidak bergantung dengan yang lain bertujuan untuk mengetahui diri yang sebenarnya dengan jalan mencari identitas ego yang dimiliki. Kemandirian yang dimiliki oleh seseorang dapat kita ketahui dari kemampuan yang

dimilikinya contohnya mampu untuk menentukan keputusan, kreaiti, berinisiatif, mampu memecahkan persoalan tanpa bantuan atau pengaruh dari orang lain.

Menurut Achmad Rifa'I (2012:83-85) mengemukakan bahwa peserta didik yang mandiri adalah mereka yang mampu mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain dengan harapan nilai atau pun hasil yang diperoleh pun tidak mengecewakan. Oleh karena itu peserta didik yang mandiri diharapkan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang iya hadapi dalam belajar dengan cara sendiri tanpa pengaruh orang lain. Hal tersebut dapat digunakan sebagai latihan siswa untuk dapat memecahkan masalahnya sendiri. Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa kreativitas dan kemandirian belajar dua-duanya memiliki peran dalam ketercapaian hasil belajar yang diperoleh siswa, diharapkan dengan kreativitas dan kemandirian yang dimiliki peserta didik nantinya akan berdampak baik dan mampu meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa disekolah.

Menurut Sudjana (2009:22) menerangkan bahwa hasil belajar yaitu sesuatu hal yang diperoleh peserta didik sesudah mendapatkan kegiatan belajar yang diikuti. Hal tersebut sependapat dengan Achmad Rifa'I (2015:67) yang menyatakan hasil belajar merupakan apa yang didapat siswa setelah mengikuti kegiatan belajar disekolah. Pembelajaran yang didalamnya mengembangkan kreativitas dan kemandirian pada diri peserta didik diharapkan mampu untuk meningkatkan prestasi yang diperoleh oleh siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan kegiatan belajar mengajar siswa kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang yang dilaksanakan mulai bulan desember 2019 diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan pada materi kerajaan Hindu Budha dan Islam dalam mengidentifikasi tokoh-tokoh dari masing-masing kerajaan Hindu, Budha dan Islam, hal tersebut dibuktikan dengan perolehan hasil belajar siswa pada Penilaian Tengah Semester Gasal tahun 2018/2019 muatan pelajaran IPS masih rendah, ditandai dengan adanya nilai siswa yang belum tuntas melampaui KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Berikut adalah data Penilaian Tengah Semester pada muatan IPS Kelas IV SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang diantaranya: SD Negeri Wonolopo 01 dengan KKM 65, diperoleh data dari 41 siswa terdapat 20 (48,8%) siswa belum tuntas dan 21 (51,2%) siswa sudah tuntas. SD Negeri Wonolopo 02 dengan KKM 65, dari 40 siswa ada 21 (52,5%) siswa yang belum tuntas dan 19 (47,5%) siswa yang mendapat nilai diatas KKM. SD Negeri Wonolopo 3 dengan KKM 65, diperoleh data dari 42 siswa terdapat 21 (50%) siswa yang mendapat nilai dibawah KKM dan 21 (50%) Siswa sudah tuntas. SD Negeri Jatisari dengan KKM 65, diperoleh data dari 41 siswa terdapat 21 (51,2%) siswa sudah tuntas dan 20 (48,8%) siswa sudah tuntas. SD Negeri Wonoplembon 01 dengan KKM 65, diperoleh data dari 41 siswa terdapat 16 (39,1%) siswa belum tuntas dan 25 (60,9%) sudah tuntas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu kelas IV di SD N Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang tentang pembelajaran yang

berlangsung diperoleh data bahwa tingkat kreativitas dan kemandirian belajar siswa masih rendah dapat dipengaruhi oleh beberapa penyebab diantaranya adalah beberapa peserta didik tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan hal itu membuat siswa menjadi kurang konsentrasi, masih kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran karena proses pembelajaran yang berpusat pada guru, masih kurangnya tanggung jawab serta kesungguhan siswa dalam belajar ditandai dengan terdapat beberapa siswa yang terkadang tidak mengerjakan tugas hal itu menyebabkan nilai yang diperoleh siswa kurang maksimal, kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah karena siswa masih tergantung dengan orang lain baik itu teman ataupun guru ketika menyelesaikan masalah, kurangnya rasa percaya diri dalam diri siswa hal itu terlihat ketika guru bertanya ataupun memberikan kesempatan bertanya tentang materi yang belum dipahami, kurangnya kemampuan siswa dalam membuat rangkuman di akhir pembelajaran hal itu mengakibatkan siswa tidak memiliki catatan materi dan membuat guru harus selalu membimbing terlebih dahulu ketika membuat catatan penting di akhir pembelajaran, selain itu juga pemanfaatan serta ketersediaan media dan alat peraga pembelajaran yang masih kurang maksimal.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti terinspirasi dari penelitian yang telah terjadi yang variabelnya sama diantaranya adalah penelitian Henry Suryo Bintoro 2016 menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik dengan daya kreatif yang berbeda.

Penelitian oleh Asep Sukenda Egok tahun 2015 yang menyatakan bahwa dari analisis korelasi sederhana antara kemampuan berpikir kritis dilihat dari kreativitas menyatakan adanya pengaruh dari variabel tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Elah Nurelah tahun 2016 menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kemandirian akan tidak menghindar dari masalah, mampu menyelesaikan persoalan tanpa bantuan orang lain, percaya diri, tekun, disiplin, penunh dengan tanggung jawab atas apa yang dilakukan. Berdasarkan tersebut, peneliti telah meneliti “Hubungan Kreativitas dan Kemandirian belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dwija Hrapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Hasil belajar IPS rendah dengan adanya peserta didik yang belum tuntas KKM.
- b. Beberapa siswa kurang memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung.
- c. Kurangnya tanggungjawab dan kesungguhan siswa dalam belajar.
- d. Kurangnya kemampuan menyelesaikan masalah dalam belajar.
- e. Kurangnya keberanian siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.
- f. Kurangnya media dan alat peraga dalam pembelajaran.
- g. Siswa masih perlu bimbingan ketika membuat ringkasan akhir pembelajaran.
- h. Kurangnya kreativitas siswa dalam pembelajaran.
- i. Kurangnya kemandirian siswa dalam pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan terkait hasil belajar IPS di Kelas IV SD N Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang atas dasar permasalahan yang muncul terkait dengan tingkat kreativitas dan kemandirian siswa yang masih rendah. Oleh karena itu peneliti dalam penelitian ini menguji hubungan antara kreativitas dan kemandirian siswa terhadap hasil belajar IPS Kelas IV SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan yang signifikan kreativitas siswa dengan hasil belajar IPS kelas IV SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang?
- b. Apakah ada hubungan yang signifikan kemandirian siswa dengan hasil belajar IPS kelas IV di SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang?
- c. Apakah ada hubungan yang signifikan kreativitas dan kemandirian dengan hasil belajar IPS Kelas IV di SD Negeri Gugus dwija Harapan kecamatan Mijen Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menguji hubungan yang signifikan kreativitas siswa dengan hasil belajar kelas IV SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- b. Menguji hubungan yang signifikan kemandirian siswa dengan hasil belajar IPS kelas IV SD Negeri Gugus Dwija harapan kecamatan Mijen Kota Semarang.
- c. Menguji hubungan yang signifikan kreativitas dan kemandirian siswa dengan hasil belajar IPS kelas IV SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

A. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan pembaca tentang hubungan kreaivitas dan kemandirian siswa dengan hasil belajar.
2. Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan yang positif terhadap pengembangan ilmu, khususnya yang berkaitan dengan ilmu pendidikan sosial bagi peserta didik.

B. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis, bagi:

1. Guru

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan antara kreativitas dan kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa, memberikan

acuan untuk dapat mengubah pola dan sikap mengajar, untuk menjadi pendidik yang baik dalam proses pembelajaran agar potensi dari peserta didik dapat berkembang dengan maksimal.

2. Sekolah

Meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran agar siswa lebih kreatif dan lebih mandiri dalam belajar

3. Siswa

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur kemampuan kreativitas dan kemandirian siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar serta mengoptimalkan pencapaian hasil belajar.

4. Peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan pengembangan pengetahuan mengenai kreativitas, kemandirian, dan hasil belajar. Pengalaman yang didapat ketika melaksanakan penelitian dapat dijadikan sebagai pertimbangan guna menghadapi dunia pendidikan serta dapat dijadikan sebagai bekal untuk menjadi guru yang professional.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses berubahnya perilaku individu untuk menjadi lebih baik, belajar juga mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar pada umumnya memegang peranan penting dalam perkembangan kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang. Menurut Gagne (1977:3) dalam Rifa'I (2015:64) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama waktu periode tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan. Slavin (1994:152) dalam Rifa'I (2015:64) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan seseorang individu yang disebabkan oleh pengalaman. Morgan (1986:40) dalam Rifa'I (2015:64) juga menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan relative permanen yang terjadi karena hasil dari sebuah praktik atau pengalaman. Menurut Gagne dan Berliner dalam Rifa'I (2015:64) menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Sedangkan menurut Slameto (2013:2) menjelaskan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Proses belajar mengajar yang dilalui oleh peserta didik seharusnya dapat memberikan perubahan tertentu pada siswa ke arah yang lebih baik sehingga kompetensi yang dimiliki siswa dapat berkembang. Namun perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat meliputi tingkat kesehatan, tingkat kecerdasan, motivasi, kemandirian, kreativitas, bakat, minat dan lain-lain. Menurut Slameto (2013:54) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar yang dialami oleh peserta didik, faktor tersebut ada dua yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor yang berasal dari luar peserta didik. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik tersebut meliputi faktor psikologi, faktor jasmani, dan faktor kelelahan. Beberapa faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yang berasal dari dalam diri peserta didik diantaranya adalah kreativitas dan kemandirian. Proses belajar mengajar yang mampu mengembangkan sikap kreatif dan mandiri pada diri peserta didik diharapkan mampu untuk meningkatkan hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik.

2.1.1.2 Unsur-Unsur Belajar

Menurut Rifa'i dan Anni (2015: 66) ada beberapa unsur belajar, sebagai berikut:

a. Peserta didik

Istilah peserta didik memiliki dapat diartikan sebagai peserta didik, warga belajar, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar. Peserta didik memiliki organ penginderaan yang digunakan untuk menangkap rangsangan, otak yang digunakan untuk mentransformasikan hasil penginderaan ke dalam memori yang kompleks, dan syaraf atau otot yang digunakan untuk menampilkan kinerja yang menunjukkan apa yang telah dipelajari. Dalam proses belajar, rangsangan (stimulus) yang diterima oleh peserta didik diorganisir di dalam syaraf, dan ada beberapa rangsangan yang disimpan dalam memori. Kemudian memori tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan yang dapat diamati seperti gerakan syaraf atau otot dalam merespon stimulus.

b. Rangsangan (*stimulus*)

Peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik disebut stimulus. Banyak stimulus yang berada di lingkungan seseorang. Suara, sinar, warna, panas, dingin, tanaman, gedung, dan orang adalah stimulus yang selalu berada di lingkungan seseorang. Agar peserta didik mampu belajar optimal, ia harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diminati.

c. Memori

Memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dan kegiatan belajar sebelumnya.

d. Respon

Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori yang disebut respon. Peserta didik yang sedang mengamati stimulus akan mendorong memori memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Respon dalam peserta didik diamati pada akhir proses belajar yang disebut dengan perubahan perilaku atau perubahan kinerja (*performance*).

2.1.1.3 Ciri-Ciri Belajar

Menurut Slameto (2013:3) ciri-ciri belajar yaitu:

a. Perubahan terjadi secara sadar

Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinue dan fungsional

Perubahan ini terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya.

- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan-perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen.

- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkan.

- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

2.1.1.4 Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Faizal Djabidi (2016:5), sebagai langkah meningkatkan proses belajar mengajar dibutuhkan 17 prinsip atau kaidah dalam proses belajar mengajar yang berlaku secara umum. Prinsip tersebut, antara lain:

- a. Motivasi, kematangan, dan kesiapan diperlukan dalam proses belajar mengajar, tanpa adanya motivasi dalam proses belajar mengajar tidak akan efektif.
- b. Pembentukan persepsi yang tepat terhadap rangsangan sensoris sebagai dasar dalam proses belajar mengajar yang tepat.

- c. Kemajuan dan keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan antara lain oleh bakat khusus, taraf kecerdasan, minat serta tingkat kematangan dan jenis, sifat dan intensitas dari bahan yang dipelajari.
- d. Proses belajar mengajar dapat dangkal, luas, dan mendalam.
- e. *Feedback* atau pengetahuan akan hasil-hasil proses belajar mengajar yang lampau dapat merangsang atau sebaliknya menghambat kemajuan proses belajar mengajar berikutnya.
- f. Proses belajar mengajar dalam situasi dapat ditransferkan untuk pemanfaatan belajar situasi atau bidang lainnya.
- g. *Response* yang kacau, kaku, dan acak-acakan serta proses belajar mengajar serta *trial and error* menandai tahap-tahap awal proses belajar mengajar yang kurang baik.
- h. Ulangan, latihan akan memperkuat hasil belajar, sebaliknya tanpa latihan, ulangan maka hasil belajar akan hilang atau melemah.
- i. Proses belajar mengajar dapat bersifat internasional artinya belajar tersebut direncanakan, terorganisir, bahan pelayanan tersusun secara sistematis dan dibimbing guru yang terlatih untuk itu.
- j. Transfer dalam belajar dapat positif atau negative dan transfer positif terjadi bila belajar kemudian dipermudah atau dibantu oleh yang mendahului, sedangkan transfer negative terjadi bila apa yang telah dipelajari sebelumnya menghambat proses belajar yang selanjutnya.

- k. Proses belajar belajar mengajar berlangsung dari yang sederhana, meningkatkan kepada yang kompleks, dari yang konkret kepada yang abstrak, dari yang khusus ke umum dan dari yang mudah ke sulit.
- l. Melakukan evaluasi pada setiap mata pelajaran yang harus diulang serta mengurutkan mata pelajaran yang belum teratur.
- m. Proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan kurang disadari juga secara insidental.
- n. Proses belajar mengajar yang disertai oleh pemahaman yang jelas tentang tujuan yang mudah dicapai akan menjadi lebih efektif daripada belajar tanpa tujuan dari arah yang jelas.
- o. Proses belajar mengajar dapat meliputi belajar informasi (pengetahuan), belajar konsep, belajar prinsip, belajar sikap dan belajar keterampilan.
- p. Proses belajar mengajar bersifat individual, artinya setiap individu memperlihatkan perbedaan dalam kecepatan belajar, tingkat dan batas-batas belajar dalam berbagai bidang.
- q. Proses belajar mengajar dapat terjadi tanpa diikuti oleh gejala-gejala lahiriyah dari perubahan tingkah laku individu.

Menurut Slameto (2013:27) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip belajar antara lain:

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
- b. Setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat, dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;

- c. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa;
- d. Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
- e. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- f. Sesuai hakikat belajar
- g. Belajar merupakan proses terus menerus, maka harus tahap demi tahap sesuai perkembangannya;
- h. Belajar adalah proses pengaturan, penyesuaian, eksplorasi, dan *discovery*;
- i. Belajar adalah proses berkesinambungan (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan.
- j. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
- k. Belajar bersifat menyeluruh dan materi itu harus mewakili struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
- l. Kemampuan seseorang harus berkembang sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- m. Syarat keberhasilan belajar
 - 1. Sarana belajar harus cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
 - 2. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Prinsip-prinsip tersebut digunakan siswa maupun guru untuk meningkatkan proses pembelajaran. Prinsip belajar tersebut antara lain perhatian/motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individu. Selain itu harus didasarkan pada prasyarat yang diperlukan untuk belajar, sesuai dengan hakikat belajar, sesuai dengan materi yang harus dipelajari, dan sesuai dengan syarat keberhasilan belajar.

2.1.1.5 Jenis-Jenis Belajar

Slameto (2013:5-8) mengungkapkan bahwa jenis-jenis belajar meliputi sebagai berikut:

- a. Belajar bagian, artinya belajar dilakukan jika cakupan materi luas. Dalam hal ini, individu mempelajari materi pada bagian-bagian tertentu.
- b. Belajar dengan wawasan, berorientasi pada tingkah laku. Pengalaman dan pengetahuan menjadi kunci utama dalam konsep belajar jenis ini.
- c. Belajar *diskriminatif*, diartikan usaha untuk memilih situasi keadaan untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.
- d. Belajar *global*, artinyabahan pembelajaran dipelajar secara keseluruhan, berulang sampai pembelajar memahaminya.
- e. Belajar *incidental*, bertentangan dengan belajar intensional. Hal ini dikarenakan belajar hanya dibutuhkan untuk kepentingan tertentu.
- f. Belajar *instrumental*, dimaksudkan untuk membentuk tingkah laku dengan adanya pengutah atas dasar kebutuhan.

- g. Belajar *intensional*, artinya belajar dengan sungguh sungguh dan intensif/teratur dan terjadwal.
- h. Belajar laten, artinya perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara langsung melainkan harus melalui proses.
- i. Belajar mental, yaitu proses yang melibatkan tingkah laku dan kognitif individu. Perubahan tingkah laku menjadi faktor penting proses belajar jenis ini.
- j. Belajar produktif, yaitu sebagai transfer maksimum. Individu harus mengaplikasikan kemampuan yang dimiliki jika ingin melihat hasil belajar yang optimal.
- k. Belajar verbal, yaitu belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

2.1.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto (2013:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor dalam diri individu (intern) dan faktor dari luar individu (ekstern).

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Dalam faktor intern yang berpengaruh terhadap belajar dibagi menjadi tiga faktor, yaitu:

- 1) Faktor Jasmaniah
 - a. Faktor Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik maka haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin.

b. Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, dll. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajarnya.

2) Faktor Psikologi

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu antara lain : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

a. Intelegensi

Intelegensi yaitu kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi akan lebih berhasil dari pada siswa yang kecerdasannya lebih rendah.

b. Perhatian

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa tersebut semata-mata tertuju kepada sesuatu obyek ataupun sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik baginya. Apabila terdapat bahan pelajaran yang menarik minat siswa, maka lebih mudah untuk dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

d. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan ini baru terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan terlatih.

e. Motif

Motif erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa motif belajar yang

kuat dapat dilaksanakan dengan adanya latihan, kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat, jadi latihan itu sangat perlu dalam belajar.

f. Kematangan

Kematangan yaitu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan berhasil jika anak sudah siap.

g. Kesiapan

Kesiapan yaitu kesediaan untuk memberi respon atau reaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk memberikan tubuh istirahat. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor Ekstern

Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar individu. Dalam faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dibagi menjadi tiga faktor, yaitu:

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

a. Cara Orang Tua Mendidik

Perhatian atau tidaknya orang tua kepada anaknya dalam belajar akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan anaknya. Misal, sikap orang tua yang acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya.

b. Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara orang tua dan anaknya. Relasi antar anggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Demi kelancaran belajar dan keberhasilan belajar anak.

c. Suasana Rumah

Situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik maka perlu diciptakan suasana rumah yang tenang, tentram, dan nyaman.

d. Keadaan Ekonomi Keluarga

Terpenuhinya kebutuhan seorang anak dalam belajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya (makan, pakaian, kesehatan) juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, alat-alat tulis, buku-buku dan lain-lain.

e. Pengertian Orang Tua

Dorongan dan pengertian lebih dari orang tua akan meningkatkan kesadaran dan semangat anak dalam belajar. Membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah dan menanyakan perkembangan anaknya di sekolah kepada guru anaknya.

f. Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar, meliputi:

a. Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar dengan menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang itu menerima, menguasai serta mengembangkannya guna membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien dan efektif.

b. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Seperti, menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran. Kurikulum yang kurang

baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Guru harus mempunyai perencanaan yang baik dan mendetail, agar dapat melayani siswa belajar secara individual.

c. Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Di dalam relasi antara guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya.

d. Relasi Siswa dengan Siswa

Di dalam kelas terdapat grup siswa yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Hal ini akan mengganggu belajar siswa. Maka penting terciptanya relasi yang baik antar siswa guna memberikan pengaruh yang positif terhadap kegiatan belajar siswa.

e. Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin akan membuat siswa disiplin pula. Dengan demikian agar siswa dapat belajar lebih maju, maka harus

meningkatkan kedisiplinannya baik di sekolah, rumah, maupun di perpustakaan.

f. Alat Pelajaran

Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan guru kepada siswa.

g. Waktu Sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa, waktu yang paling efektif untuk belajar adalah pagi hari.

h. Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing, yang penting adalah tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

i. Keadaan Gedung

Keadaan gedung yang baik adalah gedung yang dapat memadai di dalam setiap kelasnya.

j. Metode Belajar

Dengan teraturnya kegiatan siswa belajar setiap hari, membagi waktu belajar dengan baik, memilih cara belajar yang tepat, dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

k. Tugas Rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping waktu untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang lain. Maka diharapkan agar guru tidak memberikan tugas yang terlalu banyak yang harus dikerjakan di rumah, yang menyebabkan siswa tidak mempunyai lagi waktu untuk kegiatan yang lain.

3) Faktor Masyarakat

Lingkungan dimana seorang anak didik bermasyarakat sangat mempengaruhi hasil belajar. Pengaruh ini terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Seperti:

a. Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya, tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak maka belajarnya akan terganggu.

b. Media Masa

Media masa yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap belajarnya, sebaliknya media masa yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Maka diperlukan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik untuk setiap siswa, baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

c. Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya, teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa.

Agar diri siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

d. Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat disekitar siswa berpengaruh terhadap belajarnya. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek kepada anak yang berada di tempat tersebut. Sebaliknya, jika lingkungan anak adalah orang-orang terpelajar yang baik-baik maka anak akan terpengaruh dengan hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang dilingkungannya.

2.1.1.7 Teori Belajar

Teori belajar yang paling umum digunakan adalah teori belajar behavioristik, kognitif, dan humanistik. Berikut adalah penjelasan mengenai teori-teori tersebut.

a. Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori belajar behavioristik, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku. Perilaku yang dimaksud dapat berwujud perilaku yang tampak maupun tidak tampak. Aspek penting dalam aliran behavioristik adalah perubahan tingkah laku tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia (*insight*) melainkan faktor stimulus yang menimbulkan respon. Oleh karena itu, agar aktivitas siswa mencapai hasil belajar yang optimal, maka stimulus harus

dirancang menarik dan spesifik sehingga mudah direspon oleh siswa (Rifa'i & Anni 2015:121).

b. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif merupakan teori yang erat hubungannya dengan teori psikologi kognitif. Psikologi kognitif menyatakan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada di luar dirinya, melainkan oleh faktor-faktor yang berada pada dirinya sendiri. Berdasarkan pada pandangan itu, teori psikologi kognitif memandang belajar sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi, terutama unsur pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar.

Pengkajian terhadap teori belajar kognitif memerlukan penggambaran tentang perhatian, memori, elaborasi, rehearsal, pelacakan kembali dan pembuatan informasi yang bermakna. Untuk mengkaji berbagai konsep tersebut, maka lebih difokuskan pada teori kognitif yang ditekankan pada pendekatan pengolahan informasi.

c. Teori Belajar Humanistik

Dalam pendidikan humanistik, fokus utamanya adalah hasil pendidikan yang bersifat afektif, belajar tentang cara-cara belajar, dan meningkatkan kreativitas serta semua potensi peserta didik. Hasil belajar dalam pandangan humanistik adalah kemampuan peserta didik mengambil tanggungjawab dan menentukan apa yang dipelajari dan menjadi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directing*) dan mandiri (*independent*). Disamping itu pendekatan humanistik memandang pentingnya pendekatan pendidikan di bidang kreativitas, minat terhadap seni, dan hasrat ingin tahu. Oleh karena itu pendekatan humanistik kurang menekankan pada kurikulum standar, perencanaan pembelajaran, ujian, sertifikasi pendidik, dan kewajiban hadir di sekolah (Rifa'i dan Anni, 2015:160).

Menurut Slameto (2010: 8) terdapat berbagai teori belajar antara lain:

a. Teori Gestalt

Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tapi mengerti dan memperoleh *insight*. Prinsip belajar menurut Gestalt (Slameto, 2015: 9) yaitu belajar berdasarkan keseluruhan, belajar adalah suatu proses perkembangan, siswa sebagai organisme keseluruhan, terjadi transfer, belajar adalah reorganisasi pengalaman, belajar harus dengan *insight*, belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan siswa, dan belajar berlangsung terus-menerus.

b. Teori Belajar J. Bruner

Proses belajar menurut Bruner adalah meningkatkan partisipasi aktif siswa. Untuk meningkatkan proses belajar perlu lingkungan yang dinamakan “*discovery learning environment*” dimana siswa dapat melakukan penemuan yang baru. Dalam lingkungan banyak hal yang dipelajari, yang digolongkan menjadi *enactive, iconic, symbolic*.

c. Teori Belajar Piaget

Pendapat Piaget mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak adalah sebagai berikut :

- (1) Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa dan mereka memerlukan pelayanan sendiri dalam belajar.
- (2) Perkembangan mental pada anak melalui beberapa tahapan dan sama bagi semua anak.
- (3) Tahapan tersebut berlangsung sesuai urutan tertentu dan jangka waktu peralihan dari tahap satu ke tahap yang lainnya tidaklah sama pada setiap anak.
- (4) Perkembangan mental anak dipengaruhi 4 faktor yaitu kemasakan, pengalaman, interaksi sosial dan *equilibration*.
- (5) Ada 3 tahapan perkembangan yaitu :
 - Berpikir intuitif usia 4 tahun

- Beroperasi secara konkret usia 7 tahun
- Beroperasi secara formal usia 11 tahun

d. Teori Belajar R. Gagne

Gagne memberikan dua definisi terkait dengan masalah belajar yaitu:

- (1) Belajar adalah suatu proses memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku.
- (2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar merupakan suatu hal yang mendukung dan mendasari proses belajar. Teori belajar mengungkapkan hubungan antara fenomena yang ada dalam diri siswa.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran

Menurut Muhibbin (2014:215) menyatakan pembelajaran ialah proses atau upaya yang dilakukan seseorang (misal guru) agar orang lain (dalam hal ini murid) melakukan belajar. Menurut Anitah (2008:18), pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Rifa'i dan Anni (2015: 86) proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, atau antar peserta didik. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal (lisan), dan dapat pula secara non verbal seperti penggunaan media komputer. Komunikasi dalam pembelajaran ditujukan untuk membantu proses belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik yang mempengaruhi peserta didik agar memperoleh kemudahan.

2.1.2.2 Komponen Pembelajaran

Menurut Rifa'i dan Anni (2015: 87) komponen-komponen pembelajaran yaitu:

a. Tujuan

Tujuan yang secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah *instructional effect* biasanya itu berupa pengetahuan dan ketrampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit.

b. Subyek belajar

Subyek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subyek sekaligus obyek. Sebagai subyek karena peserta didik adalah individu yang melakukan proses belajar mengajar. Sebagai obyek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subyek belajar.

c. Materi pelajaran

Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran.

d. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

e. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat/wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran.

f. Penunjang

Komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan semacamnya. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi, dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

2.1.2.3 Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Menurut Sukanto (dalam Rifa'i dan Anni, 2015:89) prinsip belajar menurut teori belajar tertentu, teori tingkah laku, dan prinsip-prinsip pengajaran dalam implementasinya akan berintegrasi menjadi prinsip-prinsip pembelajaran.

- a. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori behavioristik.
- b. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori kognitif.
- c. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori humanism.
- d. Prinsip pembelajaran dalam rangka pencapaian ranah tujuan.
- e. Prinsip pembelajaran konstruktivisme.
- f. Prinsip pembelajaran bersumber dari azas mengajar.
- g. Prinsip aktivitas mental.

- h. Prinsip menarik perhatian.
- i. Prinsip penyesuaian perkembangan anak.
- j. Prinsip apersepsi.
- k. Prinsip peragaan.
- l. Prinsip aktivitas motorik.
- m. Prinsip motivasi.

2.1.3 Hakikat Kreativitas

2.1.3.1 Pengertian Kreativitas

Pada dasarnya setiap manusia memiliki tingkat kreativitas. Kreativitas merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Menurut Torrance dalam Ali Asrori (2017:44) mengemukakan tentang definisi dari kreativitas, kreativitas merupakan proses kemampuan individu untuk memahami kesenjangan atau hambatan dalam hidupnya, merumuskan hipotesis baru, dan mengomunikasikan hasil-hasilnya, serta sedapat mungkin memodifikasi dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Ciri-ciri anak kreatif dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif merupakan ciri-ciri kreativitas yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir atau divergen. Aspek afektif merupakan ciri-ciri kreativitas yang lebih berkaitan dengan sikap dan perasaan seseorang yang ditandai dengan berbagai perasaan tertentu.

Menurut Ali Asrori (2017:42-43) mengemukakan bahwa kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk

menciptakan sesuatu hal yang sama sekali baru atau merupakan suatu kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya untuk menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi suatu permasalahan, dan mencari alternative pemecahannya mealui cara-cara berfikir divergen. Sedangkan menurut Utami Munandar dalam Ali Asrori (2017:41) menyebutkan bahwa kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesa, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan seseorang untuk dapat berfikir secara divergen dan mampu ntuk untuk menciptakan suatu hal yang baru atas dasar pemikirannya, interaksi dengan lingkungan serta pengalaman yang telah didapat semasa hidupnya.

2.1.3.2 Aspek-Aspek Kreativitas

Suherman dalam Nur Ghufon (2014:1004-106) mengemukakan tentang beberapa aspek-aspek pokok dalam kreativitas diantaranya sebagai beriku:

a. Aktivitas Berpikir

Aktivitas ini merupakan suatu proses mental yang tidak tampak oleh orang lain dan hanya dapat dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Aktivitas ini bersifat kompleks karena melibatkan sejumlah kemampuan kognitif seperti persepsi, atensi, ingatan, imajiner, penalaran, imajinasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.

b. Menemukan atau menciptakan sesuatu yang baru.

Kemampuan mengubah pandangan yang ada dan menggantikannya dengan cara pandang orang lain yang baru dan kemampuan menciptakan sesuatu kombinasi baru berdasarkan konsep-konsep yang telah ada dalam pikiran.

c. Sifat baru atau orisinalitas

Sifat baru yang dimiliki dalam kreativitas memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Produk yang bersifat baru dan belum pernah ada sebelumnya.
2. Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil kombinasi beberapa produk yang sudah ada sebelumnya.
3. Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil pembaruan (inovasi) dan pengembangan dari hasil yang sudah ada.
4. Produk yang berguna atau bernilai.

Karya yang dihasilkan dari kreativitas harus memiliki kegunaan atau manfaat tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pokok kreativitas adalah aktivitas berpikir yang hanya dirasakan oleh individu yang bersangkutan, menemukan atau menciptakan, baru atau orisinal serta berguna dan bernilai.

2.1.3.3 Tahapan-Tahapan Kreativitas

Proses kreatif yang terjadi dalam diri individu mengikuti tahap-tahap tertentu. Menurut Wallas dalam Ali Asrori (2017:51) mengemukakan adanya empat tahapan proses kreatif dalam diri individu. Tahap-tahap yang dimaksud sebagai berikut:

a. Persiapan (Preparation)

Pada tahap ini individu berusaha mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Individu mencoba memikirkan berbagai alternative pemecahan terhadap masalah yang dihadapi. Individu mencoba memikirkan berbagai alternative pemecahan terhadap masalah yang dihadapi. Namun pada tahap ini belum ada arah yang tetap meskipun sudah mampu mengeksplorasi berbagai alternative pemecahan masalah. Pada tahap ini masih diperlukan pengembangan kemampuan berpikir divergen.

b. Inkubasi (Incubation)

Pada tahap ini individu seolah-olah melepaskan diri untuk sementara waktu dari masalah yang dihadapinya. Proses inkubasi dapat berlangsung lama dan bisa juga sebentar sampai kemudian timbul inspirasi atau gagasan untuk pemecahan masalah.

c. Iluminasi (illumination)

Pada tahap ini sudah dapat timbul inspirasi atau gagasan-gagasan baru serta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan untuk pemecahan masalah.

d. Verifikasi (Verification)

Pada tahap ini, gagasan yang telah muncul dievaluasi secara kritis dan konvergen serta menghadapkannya kepada realitas.

Dapat disimpulkan bahwa tahapan kreativitas yang terjadi melalui empat tahapan yaitu tahapan persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

2.1.3.4 Karakter Peserta Didik Yang Kreatif

Setiap individu memiliki tingkat kreativitas yang berbeda antar satu individu dengan individu lain: Menurut Munandar dalam Nur Ghufron (2014:136) mengemukakan bahwa peserta didik yang kreatif:

- a. Gemar mencari pengalaman.
- b. Asyik dalam menyelesaikan tugas yang sulit
- c. Berinisiatif
- d. Tekun
- e. Kritis
- f. Tidak ragu-ragu dalam penyampaian pendapat.
- g. Mempunyai rasa ingin tahu
- h. Peka.
- i. Energik dan ulet.
- j. Percaya atas dirinya sendiri.
- k. Humoris.
- l. Memiliki rasa keindahan.
- m. Memiliki tingkat imajinasi yang baik dan berwawasan masa depan.

Menurut Clark dalam Nur Ghufron (2014:136) menyatakan bahwa karakteristik peserta didik yang kreatif antara lain:

- a. Disiplin
- b. Mandiri
- c. Cenderung menantang otoritas.

- d. Mempunyai rasa humor.
- e. Mampu menghadapi tekanan kelompok.
- f. Mampu untuk beradaptasi

Menurut Piers dalam Nur Ghufron (2014:137) berpendapat bahwa ciri kreativitas antara lain:

- a. Memiliki kemajuan yang tinggi.
- b. Mempunyai tingkat ketekunan yang tinggi.
- c. Cenderung tidak merasa puas terhadap kemapanan.
- d. Memiliki kemandirian yang tinggi.
- e. Bebas dalam mengambil keputusan.
- f. Menerima diri sendiri.
- g. Senang humor.
- h. Memiliki intuisi yang tinggi.
- i. Cenderung tertarik kepada hal-hal kompleks.

Torrance dalam Ali Asrori (2017:53) menyebutkan ciri kreativitas dibawah ini:

- a. Rasa ingin tahu tinggi.
- b. Memiliki ketekunan tinggi dan tidak gampang bosan.
- c. Percaya pada dirinya dan memiliki kemandirian.
- d. Tertantang dengan kompleksitas dan kemajemukan
- e. Berani mengambil sebuah resiko.
- f. Berfikir divergen.

2.1.3.5 Ciri-Ciri Aspek Kognitif Kreativitas

Nur Ghufron (2014:106-108) menjelaskan ciri-ciri aspek kognitif kreativitas antara lain:

a. Kelancaran berpikir

Kelancaran berpikir adalah suatu kemampuan untuk memproduksi banyak gagasan. Menurut Munandar dalam Nur Ghufron (2014:106) menyatakan bahwa kelancaran berpikir merupakan kemampuan untuk mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.

b. Keluwesan berpikir

Kemampuan untuk mengajukan macam-macam pendekatan atau macam-macam jalan pemecahan suatu permasalahan.

c. Keaslian berpikir

Kemampuan untuk melahirkan gagasan-gagasan asli.

d. Elaborasi

Kemampuan untuk memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk dan kemampuan untuk menambahkan atau memrinci detail-detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga lebih menarik.

2.1.3.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Perkembangan kreativitas pada diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Munandar (2017:53) menyebutkan hal-hal yang berpengaruh pada kreativitas

adalah umur, tingkatan akademik yang ditempuh oleh orang tua, adanya waktu serta fasilitas yang mendukung.

Menurut Clark dalam Ali Asrori (2017:53) mengemukakan hal yang berpengaruh pada kreativitas seseorang, yaitu factor pendukung dan factor penghambat. Factor pendukung berkembangnya kreativitas seseorang sebagai berikut:

- a. Kondisi yang mendatangkan ketidaklengkapan.
- b. Kondisi yang mendukung munculnya banyaknya persoalan.
- c. Kondisi memungkinkan untuk bisa menciptakan karya.
- d. Kondisi pendukung adanya tanggungjawab.
- e. Kondisi yang dapat menekan munculnya pembaharuan dalam diri untuk mencari, menanya, merasakan, mengklarifikasikan, menulis, menterjemahkan, memperkirakan, dan menyampaikan.
- f. Posisi ketika kelahiran.
- g. Dorongan minat dari pihak orang tua, sekolah, sekaligus diri sendiri.

Sedangkan ada beberapa faktor yang menghambat berkembangnya kreativitas pada diri seseorang antara lain:

- a. Adanya kebutuhan terkait keberhasilan, ketidakberanian dalam menanggung resiko, atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui.
- b. Konfirmasi terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial.
- c. Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan penyelidikan.
- d. Stereotip peran seks atau jenis kelamin.

- e. Diferensiasi antara bekerja dan bermain.
- f. Otoritarianisme.
- g. Tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan

2.1.3.7 Indikator Kreativitas

Indikator kreativitas disini digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui definisi tentang kreativitas yang dijadikan sebagai variabel penelitian.

Menurut Torrance dalam Ali Asrori (2017:44) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui dan memahami permasalahan dalam hidupnya, menyusun jawaban sementara dari permasalahan tersebut, menyampaikan hasil gagasannya, serta kemampuan untuk memperbaharui dan melakukan pengujian dari jawaban sementara yang telah disusun.

Menurut Ali Asrori (2017:42-43) mengemukakan bahwa kreativitas adalah suatu sikap yang dimiliki seseorang yang dapat dilihat dari kemampuan untuk dapat membuat sesuatu yang baru, atau membuat sesuatu yang merupakan hasil modifikasi dari karya yang telah dibuat sebelumnya dan hal tersebut digunakan untuk menghadapi suatu permasalahan serta sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara-cara berfikir divergen

Menurut Munandar (2017:41) menyebutkan bahwa kreativitas merupakan suatu keahlian yang menggambarkan keluwesan, lancar dalam berpikir dan keaslian dalam berpikir, serta mampu untuk memadukan ide.

Berdasarkan definisi mengenai indikator kreativitas menurut munandar (1992) dalam Ali dan Asrori (2017:52) dan Menurut Torrance (1981) dalam Ali dan Asrori (2017:52), dalam penelitian ini dapat disimpulkan indikator kreativitas antara lain:

- a. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar
- b. Memiliki kemampuan Imajinatif
- c. Berani mengambil resiko
- d. Terbuka terhadap hal baru.

2.1.4 Hakikat Kemandirian Belajar

2.1.4.1 Pengertian Kemandirian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kemandirian berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kata kemandirian berasal dari kata dasar “mandiri” yang mendapatkan imbuhan awalan “ke” didepan dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu keadaan atau kata benda.

Menurut Desmita (2016:185) menyebutkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan secara sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan. Perasaan malu dan keragu-raguan.

Menurut Ericson dalam Desmita (2016:185), menyatakan bahawa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan kearah

individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian ditandai dengan kemampuan untuk dapat menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggungjawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari rang lain. Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individualisasi, yaitu proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan. Kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses peragaman, perkembangan, dan ekspresi sistem kepribadian sampai pada tingkatan yang tertinggi. (Ali Asrori, 2017:114)

Menurut Durkheim dalam Ali dan Asrori (2017:110) menyatakan bahwa kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Kemandirian tumbuh dan berkembang karena adanya dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian yaitu disiplin dan komitmen terhadap kelompok.

Berdasarkan penjelasan tentang definisi kemandirian menurut beberapa ahli, dapat dinyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh individu dalam belajar dimana dirinya mampu mengatur sendiri kegiatan belajarnya serta tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dimilikinya.

2.1.4.2 Bentuk-Bentuk Kemandirian

Menurut Robert Havighurst dalam Desmita (2016:186) mengklasifikasikan bentuk-bentuk kemandirian menjadi empat bentuk kemandirian yaitu:

a. Kemandirian emosi

Kemampuan untuk mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.

b. Kemandirian ekonomi

Kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.

c. Kemandirian intelektual

Kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

d. Kemandirian sosial

Kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain

Sedangkan menurut Steiberg dalam Desmita (2016:186) membedakan bentuk kemandirian kedalam tiga bentuk yaitu:

a. Kemandirian emosional (emotional autonomy)

b. Kemandirian tingkah laku (behavioral autonomy)

c. Kemandirian nilai (value autonomy)

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian yang ada pada diri individu ternyata dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ali dan Asrori (2017:118) mengemukakan adanya penyebab yang berpengaruh pada kemandirian seseorang diantaranya adalah:

- a. Gen atau keturunan orang tua.

Kemandirian pada diri anak, muncul sebagai akibat dari pola mendidik orang tua terhadap anak.

- b. Pola asuh.

Pola asuh orang tua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap kemandirian anaknya, orang tua yang selalu mengekang anaknya akan memiliki kemandirian yang berbeda dengan anak yang selalu diberi rasa aman oleh kedua orangtuanya.

- c. Sistem pendidikan disekolah.

Sistem pendidikan yang lebih mengutamakan adanya hukuman akan menjadikan kemandirian pada anak terhambat, namun pendidikan yang mengutamakan adanya reward dan menjunjung tinggi toleransi akan memiliki dampak yang baik terhadap kemandirian peserta didik.

- d. Sistem kehidupan di masyarakat.

Sistem kehidupan masyarakat yang cenderung mengekang untuk berkembangnya potensi seseorang akan menghambat berkembangnya kemandirian yang dimiliki oleh seseorang, namun kondisi kehidupan

masyarakat yang aman dan tentram, serta mampu sebagai wadah dari karya seseorang remaja dalam bentuk kegiatan apapun akan mendukung berkembangnya kemandirian seseorang.

2.1.4.4 Upaya Mengembangkan Kemandirian Siswa

Kemandirian pada peserta didik sangat diperlukan karena peserta didik yang mandiri tentunya akan mendukung dalam hal kegiatan belajarnya disekolah ataupun dirumah. Peserta didik yang mandiri diharapkan pula memiliki karakter yang baik pula. Menurut Desmita (2016:190) menyebutkan beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar disekolah yang dapat dijadikan sebagai sarana mengembangkan kemandirian peserta didik.

- a. Mengutamakan pembelajaran yang demokratis sehingga timbulnya rasa bahwa peserta didik tersebut dihargai.
- b. Melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengambil keputusan.
- c. Mendorong rasa ingin tahu peserta didik dengan cara membantu mereka mengeksplorasi lingkungan.
- d. Tidak melakukan perbedaan peserta didik serta adanya pengakuan dan toleransi terhadap kelebihan dan kekurangan dari peserta didik
- e. Menjalin hubungan yang harmonis.

2.1.4.5 Indikator Kemandirian Belajar

Indikator kemandirian dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat kemandirian seseorang. Menurut Desmita (2016:185) kata “Kemandirian” adalah kata yang asalmulanya kata “diri”, kemudian mendapat imbuhan “ke” dan “an” dengan demikian terbentuk kata benda. Menurut Desmita (2016:185) menyatakan kemandirian yaitu suatu dimiliki individu untuk mampu mengendalikan sekaligus mengatur, pikiran, perasaan dan tingkah laku dengan sendirinya, dengan tanpa keraguan dan rasa malu.

Menurut Ericson (2016:185), menjelaskan kemandirian adalah suatu bentuk usaha terbebas pengaruh orang tua bertujuan menemukan diri yang sebenarnya melalui suatu proses pencarian identitas ego yang mana memiliki kaitan dengan suatu perkembangan ke arah individuais. Pada dasarnya kemandirian yang ada pada diri seseorang dapat dilihat melalui kemampuannya untuk menentukan nasib sendiri, memiliki daya inisiatif dan kreatif, mampu mengatur tindakan yang dilakukan, dan bertanggungjawab, serta mampu untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Berdasarkan definisi mengenai indikator kemandirian belajar menurut Desmita dan Ericson, dalam penelitian ini dapat disimpulkan indikator kemandirian belajar antara lain sebagai berikut:

- a. Memiliki keinginan untuk maju
- b. Memiliki inisiatif

- c. Bertanggungjawab.
- d. Percaya diri.

2.1.5 Hakikat Hasil Belajar

2.1.5.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar digunakan untuk mengukur seberapa jauh peserta didik menguasai bahan yang telah diajarkan, untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2014:22).

Susanto (2016:5) menyatakan hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Purwanto (2016:46-47) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedang hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar selalu menjadi sorotan dalam keberhasilan proses belajar mengajar.

Uno (2014:8-9) menyatakan bahwa keberhasilan proses belajar selalu dikaitkan dengan hasil belajar, artinya proses dapat dikatakan optimal apabila hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Optimalisasi proses dan hasil belajar mengacu pada berbagai upaya agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

2.1.5.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor yang mempengaruhi hasil belajar berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Ahmadi (2013:138) menyampaikan faktor yang memengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, antara lain:

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh seperti kecerdasan, bakat, sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis. Setiap upaya belajar akan lebih berhasil jika dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, antara lain:

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.

- 4) Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.

2.1.5.3 Klasifikasi Hasil Belajar

Tujuan belajar dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yaitu bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotor (kemampuan/keterampilan bertindak/berperilaku) (Sudjana, 2014:49-55). Uraian jenjang tujuan belajar pada bidang kognitif, afektif, dan psikomotor menurut Bloom (dalam Siregar, 2014:8), yaitu:

- a. Ranah kognitif

Hasil belajar pada ranah kognitif yaitu hasil dari proses belajar yang berupa perilaku atau proses berpikir sebagai hasil dari kerja otak. Anderson dan Krathwohl (dalam Siregar, 2014:9) terdapat enam jenjang tujuan belajar pada dimensi proses kognitif, yaitu:

- 1) Mengingat

Meningkatkan ingatan pada materi yang telah dipelajari.

- 2) Memahami

Mampu membangun arti dari pesan materi yang diajarkan.

- 3) Mengaplikasi

Mampu menerapkan prosedur dalam mengerjakan latihan ataupun memecahkan masalah.

- 4) Menganalisis

Mampu memecahkan materi ke dalam bagian-bagian pokok untuk selanjutnya menentukan bagaimana antar bagian itu dapat saling berhubungan satu sama lain dan kepada seluruh struktur.

5) Menilai

Mampu menilai dan membuat pertimbangan berdasarkan standar dan kriteria tertentu.

6) Mencipta

Mampu membuat sesuatu yang baru yang belum pernah ada sebelumnya dengan mengatur kembali unsur-unsur ke bagian-bagian dalam suatu pola.

b. Ranah afektif

Hasil belajar pada ranah afektif yaitu hasil dari proses belajar yang berupa sikap dan nilai. Krathwohl, Bloom dan Masia menyatakan terdapat lima jenjang tujuan belajar pada dimensi proses afektif, yaitu :

1) Penerimaan

Meliputi kesadaran akan adanya suatu sistem nilai, ingin menerima nilai, dan memperhatikan nilai tersebut.

2) Pemberian respons

Meliputi sikap ingin merespons terhadap sistem, puas dalam memberi respons.

3) Pemberian nilai atau penghargaan

Meliputi penerimaan terhadap suatu sistem nilai, memilih sistem nilai yang disukai dan memberikan komitmen untuk menggunakan sistem nilai.

4) Pengorganisasian

Meliputi memilah dan menghimpun sistem nilai yang akan digunakan.

5) Karakterisasi

Meliputi perilaku secara terus menerus sesuai dengan sistem nilai yang telah diorganisasikannya.

c. Ranah psikomotor

Hasil belajar pada ranah psikomotor yaitu hasil dari proses belajar yang berupa keterampilan. Dave, mengemukakan lima jenjang tujuan belajar pada ranah psikomotor, yaitu:

1) Meniru

Kemampuan mengamati suatu gerakan agar dapat merespons.

2) Menerapkan

Kemampuan mengikuti pengarahan, gerakan pilihan dan pendukung dengan membayangkan gerakan orang lain.

3) Memantapkan

Kemampuan memberikan respons yang terkoreksi atau respons dengan kesalahan-kesalahan terbatas.

4) Merangkai

Koordinasi rangkaian gerak dengan membuat aturan yang tepat.

5) Naturalisasi

Gerakan yang dilakukan secara rutin dengan menggunakan energi fisik dan psikis yang minimal

2.1.5.3 Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar yang diteliti pada penelitian ini adalah hasil belajar ranah pengetahuan pada Penilaian Akhir Semester Gasal muatan pelajaran IPS siswa kelas IV SD N Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

2.1.6 Penilaian Hasil Belajar di SD

2.1.6.1 Pengertian Penilaian

Menurut Muhibin (2014:139) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Menurut Tardif dalam Muhibin (2014:139) menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai oleh seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian belajar dari peserta didik serta untuk mengetahui apakah tujuan dari proses belajar mengajar sudah tercapai sesuai dengan harapan.

Menurut Nana Sudjana (2016:3) penilaian merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan judgement.

jadi dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu proses pemberian nilai terhadap apa yang telah dilakukan oleh siswa untuk mengetahui tingkat prestasi siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

2.1.6.2 Tujuan Penilaian

Menurut Arikunto (2002:18) menyebutkan beberapa tujuan dalam penilaian antara lain:

- a. Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- b. Untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya.
- c. Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapatkan beasiswa
- d. Untuk memilih siswa yang sudah meninggalkan sekolah, dan sebagainya.
- e. Untuk mengetahui kelemahan siswa sehingga dapat mencari bagaimana solusi untuk mengatasinya.
- f. Untuk menentukan siswa kedalam penempatan kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan.
- g. Untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.

Menurut Sudjana (2016:4) menyebutkan beberapa tujuan penilaian hasil belajar antara lain:

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi.
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian
- d. Memeberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian adalah untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran yang ditentukan sudah tercapai serta untuk mengetahui tingkat prestasi siswa dalam memahami materi pelajaran yang dipelajari.

2.1.6.3 Prinsip-Prinsip Penilaian

Menurut Sudjana (2016:8) mengemukakan prinsip-prinsip penilaian hasil belajar antara lain:

- a. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas apa yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi penilaian.
- b. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar.
- c. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif.
- d. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya.

Menurut Arikunto (2012:39) mengemukakan prinsip-prinsip penilaian hasil belajar antara lain:

- a. Penilaian harus mengacu pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

- b. Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai.
- c. Penilaian seharusnya mengacu atau disesuaikan dengan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan.

2.1.6.4 Jenis-Jenis Penilaian

Muhibin (2014:142) mengemukakan bahwa terdapat enam jenis evaluasi dalam pembelajaran yaitu:

- a. Pre Test dan Post Test

Kegiatan pre test dilakukan oleh guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi yang baru dengan tujuan untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Sedangkan post test adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru pada setiap akhir penyajian materi dengan tujuan untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan.

- b. Evaluasi Prasyarat

Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan.

- c. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa.

d. Evaluasi Formatif

Evaluasi jenis ini hamper sama dengan ulangan yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul.

e. Evaluasi sumatif

Jenis evaluasi ini hamper sama dengan ulangan umum yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pembelajaran.

f. UAN/UN

Ujian Akhir Nasional atau Ujian Nasional (UN) pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa.

Menurut Sudjana (2016:5) mengemukakan beberapa jenis penilaian hasil belajar antara lain:

a. Penilaian formatif

Merupakan penilaian yang dilaksanaka pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar.

b. Penilaian Sumatif

Merupakan penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program.

c. Penilaian diagnostic

Merupakan penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan siswa serta faktor penyebabnya.

d. Penilaian selektif

Merupakan penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi.

e. Penilaian penempatan

Merupakan penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat.

Menurut Sudjana (2016:5) dari segi alat penilaian, penilaian hasil belajar dibedakan menjadi dua yaitu tes dan bukan tes. Dalam bentuk tes ini dapat diberikan secara lisan, ada tulisan dan tes tindakan. Soal-soal tes disusun dalam bentuk obyektif, ada juga yang dalam bentuk esai atau uraian. Sedangkan bukan tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuisioner, wawancara, skala, sosiometri studi kasus dll.

2.1.6.5 Penilaian Hasil belajar di SD N Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen

Kota Semarang

Berdasarkan hasil wawancara mengenai evaluasi pembelajaran yang diselenggarakan di SD Negeri Gugus Dwija Harapan diperoleh informasi bahwa evaluasi pembelajaran diselenggarakan di setiap sekolah dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri Gugus Dwija Harapan diselenggarakan menggunakan jenis evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif diselenggarakan setiap pembelajaran tema selesai dikemas dalam

bentuk ulangan harian. Ulangan harian adalah jenis tes kepada siswa pada periode tertentu untuk mengukur seberapa besar tingkat pencapaian kompetensi dasar yang sudah dikuasai di setiap mata pelajaran. Instrument yang digunakan untuk dalam pelaksanaan evaluasi sumatif ini berupa tes objektif serta tes berbentuk uraian. Selain itu jenis evaluasi yang lain yang diselenggarakan menggunakan bentuk evaluasi sumatif, biasanya pebilaian ini diselenggarakan dalam bentuk Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian akhir semester (PAS). Dalam penelitian ini hasil belajar yang menjadi focus penelitian peneliti adalah hasil Penilaian Akhir Semester ranah pengetahuan.

2.1.7 Hakikat Pendidikan IPS di Sekolah Dasar

2.1.7.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Permendiknas NO. 22 tahun 2006, menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Sardjiyo (2008:26) menyatakan bahwa IPS adalah bidang dari ilmu pengetahuan yang didalamnya mengkaji masalah social yang terjadi dengan melihat sudut pandang kehidupan. Muatan pelajaran IPS ini yang diajarkan disekolah dasar

dijadikan sebagai pengantar peserta didik untuk dapat mempelajari studi sosial di tingkat pendidikan yang lebih lanjut.

Susanto (2016: 139) mengemukakan bahwa IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi. Pada hakikatnya, IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Menurut National Council for the Sosial Studies (NCSS) dalam Susanto (2016: 143) memberikan pengertian IPS yang komprehensif, tidak dilihat dari maknanya tetapi juga dari segi kegunaannya, yaitu:

Social studies is the integreted study of social science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinate,systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economic, geograpy, history, lawa, philosophy, political science, physichology, religion, and sociology, as well as approriate content from the humanities, mathematics, and natural science. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for

the public good as citizens of culturally diverse, democratic society in an independent world.

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan IPS adalah suatu kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan. Di dalam program sekolah pendidikan, IPS menyediakan kajian terkoordinasi dan sistematis dengan mengambil atau meramu dari disiplin-disiplin sosial, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, ilmu politik, agama, dan sosiologi, serta isi yang sesuai dengan ilmu-ilmu kemanusiaan seperti matematika dan ilmu-ilmu alam.

Pusat Kurikulum (Depdiknas, 2007: 14) menyatakan IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi. Sependapat dengan Wesley (1952: 9) dalam Taneo (2010: 1-13), “the social studies are the social sciences simplified for pedagogical purposes in the school”. Ilmu Sosial itu disederhanakan untuk tujuan pendidikan, yang meliputi aspek – aspek seperti ilmu sejarah, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, dan filsafat, yang praktiknya digunakan dalam pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi.

Sumantri dalam Hidayati (2008: 1.3) mengemukakan pengertian IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga

tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (social science), maupun ilmu pendidikan. Taneo (2010: 1-19) menyatakan bahwa hakikat dari IPS jika disorot dari anak didik adalah sebagai pengetahuan yang akan membina para generasi muda belajar ke arah positif yakni mengadakan perubahan-perubahan sesuai kondisi yang diinginkan oleh dunia modern atau sesuai daya kreasi pembangunan serta prinsip-prinsip dan sistem nilai yang dianut masyarakat serta membina kehidupan masa depan masyarakat secara lebih cemerlang dan lebih baik untuk kelak diwariskan kepada turunannya secara lebih baik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, IPS merupakan perpaduan atau kajian dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu yang lain yang diadaptasi, diseleksi disederhanakan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Adanya materi pelajaran IPS diharapkan siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan global serta dapat mengembangkan kemampuan dalam lingkungannya dan dapat menempatkan diri menjadi warga negara yang demokratis.

2.1.7.2 Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Sardjiyo (2008:28), menyebutkan adanya beberapa tujuan pendidikan IPS di Sekolah Dasar:

1. Membekali pengetahuan kepada siswa untuk berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Memberikan bekal peserta didik untuk mampu melakukan identifikasi, analisis dan penyusunan solusi dari penyelesaian masalah sosial yang terjadi.
3. Memberikan bekal peserta didik untuk mampu berkomunikasi dengan warga masyarakat dengan baik.

Menurut Susanto (2016: 145), tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Sedangkan menurut Taneo (2010: 1-27), tujuan utama pengajaran IPS adalah untuk memperkaya dan mengembangkan kehidupan anak didik dengan mengembangkan kemampuan dalam lingkungannya dan melatih anak didik untuk menempatkan dirinya dalam masyarakat yang demokratis, serta menjadikan negaranya sebagai tempat hidup yang lebih baik.

Tujuan kurikuler pengajaran IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut: (1) membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat; (2) membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian; (3) membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan integralnya; dan (4) membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan

pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu dan teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS yaitu membekali anak atau peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial dan dapat memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.7.3 Karakteristik Pendidikan IPS di SD

Hidayati, dkk. (2008: 1-26) mengemukakan karakteristik IPS dilihat dari materi dan strategi penyampaiannya.

1. Materi IPS

Materi IPS digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat.

Ada lima macam sumber materi IPS antara lain:

- a. Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan, sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- b. Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.
- c. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.

- d. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.
- e. Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.

2. Strategi Penyampaian Pengajaran IPS

Strategi penyampaian pengajaran IPS sebagian besar adalah didasarkan suatu tradisi, yaitu disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Pertama, anak dikenalkan konsep yang berhubungan dengan lingkungan terdekat atau diri sendiri. Selanjutnya secara bertahap dan sistematis bergerak dalam lingkungan konsentrasi keluar dari lingkaran tersebut, kemudian mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi unsur-unsur dunia yang lebih luas.

2.1.7.4 Ruang Lingkup IPS SD

Sardjiyo (2008:29) menyatakan ruang lingkup IPS antara Lain:

1. Manusia, tempat, dan lingkungan.
2. Waktu, keberlanjutan dan perubahan.
3. Sistem sosial dan budaya.
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Susanto (2016:160-161) mengemukakan ruang lingkup materi IPS di sekolah dasar memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hokum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
3. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengolahan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Tabel 2. 1 KI dan KD Kelas IV Semester Gasal

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati	3.4 Mengidentifikasi Kerajaan Hindu dan/atau Budha dan/atau

<p>(mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya dirumah, sekolah, dan tempat bermain.</p> <p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.</p> <p>4.4 Menyajikan hasil identifikasi kerajaan Hindu dan/atau Budha dan/atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.</p>
--	--

2.1.7.5 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD Negeri Gugus Dwija

Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah dengan menyajikan materi yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Menurut Sapriya dalam Susanto (2016: 159), pada jenjang sekolah dasar, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (integrated), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya. Disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di SD mengacu pada aspek

Berdasarkan hasil wawancara mengenai evaluasi pembelajaran yang diselenggarakan di SD Negeri Gugus Dwija Harapan diperoleh informasi bahwa evaluasi pembelajaran diselenggarakan di setiap sekolah dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Evaluasi pembelajaran IPS yang dilakukan di SD Negeri Gugus Dwija Harapan diselenggarakan menggunakan jenis evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif diselenggarakan setiap pembelajaran tema selesai dikemas dalam bentuk ulangan harian. Ulangan harian adalah jenis tes kepada siswa pada periode tertentu untuk mengukur seberapa besar tingkat pencapaian kompetensi dasar yang sudah dikuasai di setiap mata pelajaran. Instrument yang digunakan untuk dalam pelaksanaan evaluasi sumatif ini berupa tes objektif serta tes berbentuk uraian. Selain itu jenis evaluasi yang lain yang diselenggarakan menggunakan bentuk evaluasi sumatif, biasanya pebilain ini diselenggarakan dalam bentuk Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian akhir semester (PAS). Dalam penelitian ini hasil belajar yang menjadi focus penelitian peneliti adalah hasil Penilaian Akhir Semester ranah pengetahuan.

2.2 Kajian Empiris

Berikut adalah daftar referensi penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai pendukung terselenggaranya penelitian ini antara lain:

1. Deirdre Russel-Bowie tahun 2014 dalam *international journal of education and the art* Vol. 14 No. 17 dengan judul “Enchancing Self Concept through an Integrated Arts Project”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemandirian erat

kaitanya dengan prestasi akademik, siswa yang mampu mengatur dirinya sendiri merupakan elemen kunci dalam keberhasilan akademik.

2. Renata Rudiene, Vida Volkovickiene tahun 2016 dalam TILTAI Vol. 1 halaman 145-155 ISSN 1392-3137 berjudul “Fostering Creativity In Early Child’s Education”. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran serta keluarga sangatlah penting untuk mendukung dan mengembangkan kreativitas anak, kreativitas anak dapat ditingkatkan melalui permainan dalam pembelajaran.
3. Yiyeon Kim tahun 2017 dalam international Journal of applied engineering Research ISSN 0973-4562 Vol. 12 No. 20 berjudul “Focus Group Interview Survey and analisis of teachers cognitive component in time of progress of creativity-personality convergence educational program” penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan sangatlah memegang peranan penting dalam kaitanya dengan konvergensi kreativitas dan kepribadian yang mana akan berdampak pada peserta didik.
4. Ame peine, Klaus kabino tahun 2016 berjudul “self-direct learning can outperform direct instruction in the course of a modern german medical curriculum of a mixed trial” menunjukkan bahwa siswa dalam kurikulum belajar yang modern lebih baik menggunakan pengajaran mandiri dibandingkan pembelajaran yang konvensional.
5. Gama gazali yusuf tahun 2017 dalam jurnal pendidikan geografi vol. 4 No. 1 ISSN: 2356-5225 berjudul “Hubungan kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ips terpadu kelas VII di SMP Negeri Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan” menunjukkan bahwa adanya korelasi antara

kemandirian belajar dan hasil belajar siswa pada tingkat korelasi cukup, penelitian ini juga menunjukkan kebanyakan siswa memiliki kemandirian belajar ketika dirumah.

6. Siti Fitriana tahun 2015 dalam *Journal of EST* Vol. 1 No. 2 berjudul “Pengaruh efikasi diri, aktivitas, kemandirian belajar dan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP” hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki kemandirian belajar pada tingkat sedang, serta kemandirian belajar termasuk kedalam salah satu variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar.
7. Nahdliyati, parmin, taufiq tahun 2016 dalam *Unnes Science Education Journal* ISSN 2252-6617 berjudul “Efektivitas pendekatan saintifik model PJBL tema ekosistem untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa” penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menerapkan model PJBL efektif untuk meningkatkan kemandirian siswa karena hampir setiap aspek dalam pembelajaran yang ada kaitannya dengan kemandirian belajar siswa berada dalam kategori sangat baik serta peningkatan kemandirian belajar siswa pada kelas eksperimen termasuk dalam kategori tinggi.
8. Suid, Alfiati Syafrina dan Tursinawati tahun 2017 dalam *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 1 No. 5 ISSN: 2337-9227 berjudul “Analisis kemandirian siswa dalam proses pembelajaran di kelas III SD negeri Banda Aceh” hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian siswa berada pada kategori baik dengan indikator percaya diri, mampu bekerja sendiri, menghargai waktu, mampu bersaing mandiri, sedangkan

yang termasuk dalam kategori cukup baik adalah indikator mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, mampu mengambil keputusan.

9. Aditya nurmala dan acep mulyadi tahun 2014 dalam jurnal pedagogic Vol. 2 No. 2 berjudul “Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Kemandirian elajar Siswa Kelas IV SD Negeri Setia darma 04 Tambun Selatan” penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode resitasi memiliki dampak yang positif terhadap kemandirian belajar siswa. Hal tersebut diketahui dari rata-rata pretest di kelas eksperimen sebesar 72,2% dan post test 83,53 percent. Sedangkan untuk kelas kontrol sebesar 60,09 untuk pretest dan 59,84 untuk post test.
10. Irwan Sakti, tahun 2016 dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 33 yang berjudul “the effect of self concept to independent learning of 5th grade students” hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri pada penelitian ini berpengaruh pada kemandirian peserta didik sebesar 41,1%
11. Masturi, Funa Farikhah, Mila Roysa dan Irfai Faturrohman dalam Jurnal UNIMUS Vol. 7 No. 1 tahun 2014 berjudul “pengaruh penggunaan media kartu bergambar terhadap kemampuan mendeskripsikan daur hidup organisme dilihat dari tingkat kemandirian siswa di SD 5 Dersalam Kudus”. Penelitian menunjukan bahwa hasil uji hipotesi t hitung sebesar $2,312 >$ dari t tabel sebesar 2,75 yang mengakibatkan H_0 ditolak yang mengindikasikan adanya perbedaan hasil belajar ketika menggunakan kartu bergambar dan tidak.
12. Rizqi Alghofiqi, Nuraini Asriati dan Endang Purwaningsih tahun 2015 berjudul “Hubungan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar IPS siswa Kelas VII SMP

Negeri 20 Singkawang” penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar ada pengaruhnya terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa ditunjukkan dengan koefisien R sebesar 0,697 dengan R square 0,478. Sehingga kemandirian memiliki pengaruh sebesar 47,8 % terhadap hasil belajar siswa.

13. Wihil Mina, Irsrawati dan Linda Vitora tahun 2017 dalam jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol. 2 No. 1 berjudul “Upaya Meningkatkan kemandirian Belajar Siswa Melalui Lesson Study di Kelas V SD Negeri Lampegeau Aceh Besar” hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemandirian belajar yang dimiliki siswa hal tersebut diketahui dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada masing-masing pertemuan. Pertemuan pertama sebesar 2,896, kedua 3,413 dan ketiga sebanyak 3,6928
14. Rafika, Israwati dan Bachtiar tahun 2017 dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar berjudul “Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa SD Negeri 22 Banda Aceh” hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai perpaduan metode mengajar, dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang menyenangkan dikelas, serta dapat ditingkatkan dengan mengoptimisasi pembelajaran berbasis lingkungan, internet dan alat peraga.
15. Vina Novi Triana tahun 2014 dalam jurnal pendidikan dasar berjudul “Peningkatan Kemandirian dan Prestasi belajar IPA Materi Energi Panas dan Bunyi Melalui Metode Inkuiri di kelas IV SD Negeri Pamijen” hasil penelitian menunjukkan skor kemandirian pada siklus pertama sebesar 42,13 dengan rata-

rata prestasi belajar sebesar 71,18. Pada siklus kedua skor kemandirian sebesar 50,63 dengan rata-rata prestasi belajar sebesar 83,82. Hal itu membuktikan bahwa kemandirian belajar sangat ada kaitanya dengan hasil belajar siswa.

16. Abdi Rizka Nugraha, Filosalia Kristin dan Indri Anugraheni dalam Jurnal Kalam Cendekia Tahun 2015 Vol. 6 No. 4 berjudul “penerapan Model Pembelajaran PJBL untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kreativitas pada setiap siklus penelitian. Pada siklus pertama tingkat kreativitas sebesar 73,90% dan pada tingkat kedua sebesar 81,99%.
17. Katarina Puty Arista dalam Ejournal Mitra Pendidikan Vol. 1 No. 6 Tahun 2017 berjudul “Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe Network Tree”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 siswa dinyatakan memiliki tingkat kreativitas sebanyak 100% dan tidak ada siswa yang tidak kreatif dalam pembelajaran menggunakan metode Network Tree.
18. Dwi Purnamiati dan Iasmawandalam E-jurnal Ganesha Vol. 7 No. 1 berjudul “pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Maind Mapping Terhadap kreativitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD No. 3 Bena Bandung” penelitian menunjukkan bahwa memang terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang mana pembelajarannya dilakukan dengan menggunakan metode konvensional dengan pembelajaran yang menggunakan metode cooperative.
19. Ujiati Cahyanintyas dan Anik Ghufroon Tahun 2016 berjudul “*The Effect Of The Implementation Of The Problem Based Learning Model On The Creativity And*

- Critical Thinking Skills In Mathematic Learning*". Menunjukkan bahwa Model Pembelajaran PJBL ada pengaruhnya terhadap karakter kreatif dan berpikir kritis pada siswa dalam pembelajaran matematika.
20. Midyaa Botty dalam JIP Vol. 4 No. 1 tahun 2018 berjudul "Hubungan Kreativitas dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mapel Bahasa Indonesia di MI Ma'had Islami Palembang". Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya korelasi antara kreativitas dan hasil belajar karena tingkat kreativitas siswa pada penelitian ini berada pada kategori sedang dan hasil belajar siswa juga berada pada kategori sedang.
 21. Qomaru Zaman Dalam Jurnal No. 20 Vol. 9 tahun 2015 berjudul "pengaruh penggunaan media pembelajaran Kreatif Terhadap Hasil belajar IPS Siswa Sekolah Dasar negeri di Surabaya Selatan" penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran kreatif dalam pembelajaran IPS memiliki korelasi terhadap hasil belajar IPS yang diperoleh siswa.
 22. Yesi Murti dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah dasar tahun 2016 berjudul "Peningkatan Kreativitas belajar IPS Melalui metode Mind Mapping Siswa kelas V SD Negeri Keruksari" penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas siswa meningkat pada setiap siklus dimana siklus 1 pertemuan pertama sebesar 10%, pertemuan ke 2 sebesar 45 %. Pada siklus kedua pertemuan 1 menjadi 70 % dan pada pertemuan ke 2 sebesar 100%.
 23. Maulana malik, Susilo dan Munisah tahun 2014 dalam Joyfull Unnes berjudul "peningkatan Kualitas pembelajaran IPS Melalui Model pembelajaran Inkuiri dengan Menggunakan Metode Papan petualangan". Hasil penelitian menunjukkan

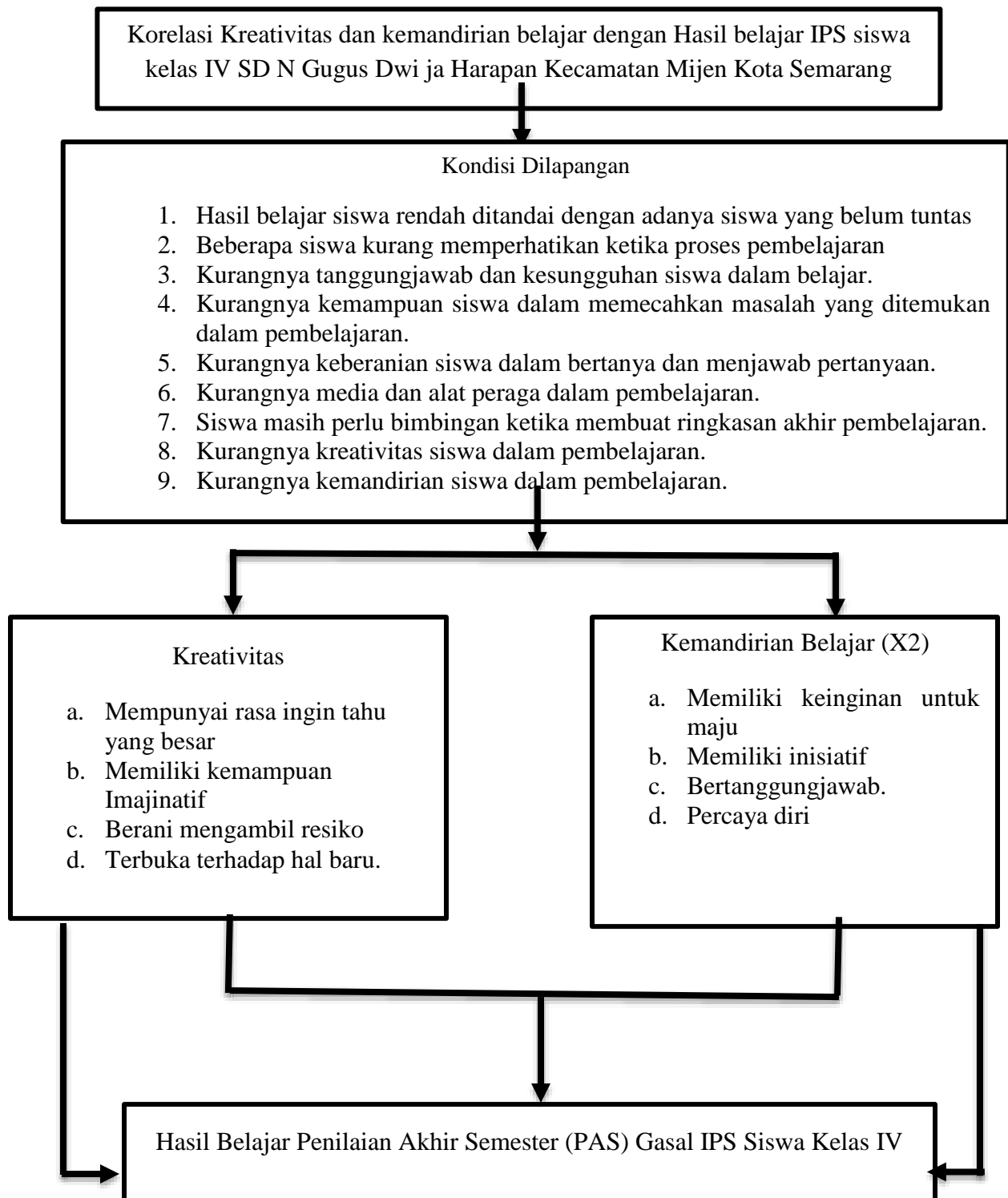
bahwa model pembelajaran inquiry dengan menggunakan media papan petualangan dapat membuat adanya peningkatan pembelajaran IPS kelas IV SDN Kalisalak kabupaten Batang.

24. Atika Nurohmah dan Yuyarti dalam Joyfull UNNES tahun 2015 berjudul “peningkatan Kualitas pembelajaran IPS melalui model Team Assiisted Individualizaton dengan bantuan multimedia” Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Team Asissted Individualization peningkatan pembelajaran IPS.

2.3 Kerangka Berpikir

Adapun keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir



Keterangan:

X1 : Kreativitas

X2 : Kemandirian

Y : Prestasi belajar IPS

→ : Hubungan

2.4 Hipotesis

Sugiyono (2015:96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jenis Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hipotesis asosiatif dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan variabel bebas (X1, X2) dengan variabel terikat (Y)

Ha : Ada hubungan yang signifikan a variabel bebas (X1, X2) dengan variabel terikat (Y)

Berdasarkan latar belakang, landasan teori, dan kerangka berpikir, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

Ho₁ : Tidak ada hubungan antara kreativitas dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Ha₁ : Ada hubungan antara kreativitas dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Ho₂ : Tidak ada hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Ha₂ : Ada hubungan antara kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Ho₃ : Tidak ada hubungan antara kreativitas dan kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang

Ha₃ : Ada hubungan antara kreativitas dan kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Kreativitas dan kemandirian belajar memiliki keterkaitan dalam hubungannya dengan hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SD N Gugus Dwija Hrapan Kecamatan Mijen Kota Semarang dengan sig 0,000 dan koefisiens korlasi ganda 0,720.
2. Sebanyak 51,9% persentase kreativitas dan kemandirian dalam kaitanya mempengaruhi hasil belajar siswa, 48,1% dikarenakan faktor lain.
3. Berdasarkan analisis data deskriptif diperoleh informasi bahwa tingkat hubungan kreativitas dan kemandirian belajar siswa berada pada kategori kuat.

5.2 Saran

Saran peneliti terhadap hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru

Peran guru sangatlah besar dalam peningkatan kreativitas dan kemandirian belajar siswa disekolah, oleh karena itu guru hendaknya senantiasa memberikan motivasi ataupun arahan kepada peserta didik agar mereka dapat termotivasi untuk menjadi peserta didik yang kreatif dan mandiri sehingga dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.

2. Bagi sekolah

Sekolah diharapkan untuk dapat memberikan pengetahuan kepada guru ataupun orang tua murid tentang bagaimana cara meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar siswa untuk membantu siswa meningkatkan hasil belajarnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya yang meneliti tentang variabel yang sejenis dengan penelitian ini hendaknya lebih mendalami lagi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu juga perlu untuk memahami dan mempelajari lebih dalam tentang kreativitas dan kemandirian belajar siswa untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang variabel yang hendak diteliti sehingga penelitian yang dilakukan dapat lebih baik lagi dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghofiqi Rizki, dkk. 2015. “*Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar IPS siswa Kelas VII SMP Negeri 20 Singkawang*”.*Jurnal Pendidikan Dasar* 9(01) 1.
- Ali, M. & Asrori, M. 2017. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asep Sukenda Ekok. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Dengan Prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 186-199.
- Astuti Prasetyaningsih., Muh. Chamdani., & Warsiti. (2012). *Hubungan Kemandirian Belajar Dan Interaksi Edukatif Dengan Prestasi belajar IPS*” Siswa Kelas IV SD Sekecamatan Purworejo. *Jurnal Pendidikan*
- Botty, Midyya.2018.Hubungan Kreativitas dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mapel Bahasa di MI Ma’Had Islami Palembang”.*JIP*,4(01)
- BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Cahyaningtyas ujiati, Ghufon Anik.2018. “Hubungan Kreativitas dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mapel Bahasa Indonesia di MI Ma’had Islami Palembang”..4(01).104.
- Daryanto & Darmiatun, S. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Malang: Penerbit Gava Media.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Rosdakarya Offset.
- Doron, Eyal. (2016). Fostering Creativity in School Aged Children Throughperspective Taking And Visual Media Based Short Termintervention Program. *Jurnal Haifa University Israela*, 23, 150-160.

- Elah Nurelah. (2016). Hubungan Kemandirian Belajar Dan Kecerdasan Interpersonal Dengan Prestasi belajar IPS Peserta Didik Kelas V SDN Di Wilayah Binaan IV Pulogadungjakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 13-26.
- Ellen, Yates. (2016). Developing Creativity in Early Childhood Studies Students. *Journal University of Derby*, 11(1).
- Fitriana siti, 2015. “Pengaruh efikasi diri, aktivitas, kemandirian belajar dan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP”. *Journal EST*. 1(02),86
- Ghufron Nur M.2010.*Teori-teori Psikologi*.Yogyakarta:Ar-Ruzz Media
- Kim Yiyeon. 2017 “*Focus Group Interview Survey and analisis of teachers cognitive component in time of progress of creativity-personality convergence educational program*”. *international Journal of applied engineering Research* 12(20),9807
- Masturi.,Fina Fakhriyah., & Mila Roysa. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Kartu Bergambar Terhadap Kemampuan Mendeskripsikan Daur Hidup Organisme Dilihat Dari Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Di SD 5 Dersalam Kudus. *Jurnal Pendidikan IPA*, 7(1), 39-44.
- Mina Wihil, Israwati. 2017. “Upaya Meningkatkan kemandirian Belajar Siswa Melalui Lesson Study di Kelas V SD Negeri Lampegeau Aceh Besar”. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2 (01), 185
- Muhibbin Syah.2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Munandar, U. 2014. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Mulyadi Acep, Nurmala Aditya. 2014. “Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Kemandirian elajar Siswa Kelas IV SD Negeri Setia darma 04 Tambun Selatan”. *Jurnal pedagogic*. 02(02), 55.
- Nahdliyati, Parmin, Taufiq. 2016. “Efektivitas pendekatan saintifik model PJBL tema ekosistem untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa”. *unes science education journal*.1227
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta:Depdiknas

- Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta, Kemendikbud.
- Peine Ame, 2016. “*self-direct learning can outperform direct instruction in the course of a modern german medical curriculum of a mixed trial*”. *Journla International*. 10(01), 71
- Priyatno, Duwi. 2016. *Belajar Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purnamiati Dwi. 2015. “*pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Maind Mapping Terhadap kreativitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD No. 3 Benoa Bandung*”. *Ejournal Ganesha* 07 (01).50
- Putri Kataryna.2017. “*Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe Network Tree*”. *Ejurnal Mitra Pendidikan*. Vol. 1 No. 16
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rizka Nugraha Abdi.2015. “*penerapan Model Pembelajaran PJBL untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD*”. *Jurnal Kalam Cendekia* 6(04) 9
- Rifa’I, A. & Anni, C. T. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Russel Bowie Deirde (2014). “*Enchancing Self Concept through an Integrated Arts Project*”. *Journal Education and art* 14(07), 2.
- Rudiene Renata, Vida Volkovickini. 2016 *Fostering Creativity In Early Child’s Education*”. Dalam *TILTAI* 12(20), 145.
- Sakti Irwan. 2014. “*pengaruh penggunaan media kartu bergambar terhadap kemampuan mendeskripsikan daur hidup organisme dilihat dari tingkat kemandirian siswa di SD 5 Dersalam Kudus*”. *Jurnal UNIMUS*. 7(01),131

- Sardjiyo dkk.2009.*Pendidikan IPS di SD*.Jakarta:Universitas Terbuka
- Siska Oktavera. (2015). Pengaruh Media Pembelajaran Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 327-338.
- Sitti Fitriana., Hisyam Ihsan., & Suwardi Annas. (2016). Pengaruh Efikasi Diri, Aktivitas, Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Prestasi belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMP. *Journal of EST*, 1(2), 86-101.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suid, Alfiati Syafrina, dan Tursinawati. (2017). Analisis Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas II SD Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(5), 70-81.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Widoyoko, S. Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Yusuf Gama Gazali. 2017. “Hubungan kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ips terpadu kelas VII di SMP Negeri Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan”. *Jurnal pendidikan geografi*. 4(01), 8